

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum berlokasi di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, dengan luas wilayah sekitar ± 10 hektar. Rumah sakit ini dibangun di atas lahan gambut dan berada cukup jauh dari kawasan permukiman penduduk. Secara geografis, letaknya sekitar 600 meter dari Jalan Gubernur Syarkawi Km 3,9, yang merupakan jalur penghubung antara Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sebelumnya, rumah sakit ini dikenal dengan nama Rumah Sakit Jiwa Tamban yang berlokasi di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.

Pada tahun 2007, rumah sakit tersebut dipindahkan ke lokasi baru dan resmi berganti nama menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Secara historis, sejak tahun 1951 tempat ini berfungsi sebagai Koloni Orang Sakit Jiwa (KOSJ) yang digunakan sebagai sarana penampungan bagi orang dengan gangguan jiwa, dengan kapasitas awal hanya mampu menampung sekitar 30 pasien laki-laki. Selanjutnya, pada tanggal 14 Agustus 2008, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum secara resmi diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. Rudi Arifin.

Sebagai layanan bagi masyarakat, RSJ Sambang Lihum mempunyai visi, misi dan motto sebagai berikut:

a. Visi

Selangkah di depan.

b. Misi

Menjadi Pusat Pelayanan, Pendidikan, dan Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Jiwa.

c. Motto

Melayani Dengan Penuh Kepedulian.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum memiliki beberapa ruangan dan bagian, termasuk ruang rawat inap (Intensif Pria, Intensif Wanita, MPKP, Non Kekhususan, Kelas Pria, Aksis dan Visum, Tenang Wanita, Detoksifikasi) serta ruang perawatan lainnya seperti ruang perawatan jiwa pria, ruang perawatan jiwa wanita, ruang kelas perawatan khusus pria, dan ruang perawatan khusus wanita. Selain itu, terdapat juga Instalasi Gawat Darurat (IGD) untuk kegawatdaruratan psikiatri dan non-psikiatri. Berikut adalah beberapa bagian atau ruangan yang ada di RSJ Sambang Lihum:

a. Rawat Inap:

- 1) Ruang Intensif Pria
- 2) Ruang Intensif Wanita
- 3) Ruang MPKP (Multi Program Kesehatan Jiwa)
- 4) Ruang Non Kekhususan (untuk pasien dengan kondisi umum)
- 5) Ruang Kelas Pria
- 6) Ruang Aksis dan Visum (untuk pemeriksaan dan visum)
- 7) Ruang Tenang Wanita
- 8) Ruang Detoksifikasi (untuk pasien dengan ketergantungan zat)

- 9) Ruang Perawatan Jiwa Pria
 - 10) Ruang Perawatan Jiwa Wanita
 - 11) Ruang Kelas Perawatan Khusus Pria
 - 12) Ruang Kelas Perawatan Khusus Wanita
 - 13) Ruang Psikogeriatric Pria
 - 14) Ruang Anak Remaja Pria
- b. Instalasi Gawat Darurat (IGD): Melayani kegawatdaruratan psikiatri dan non-psikiatri 24 jam.
 - c. Poliklinik: Meliputi berbagai spesialisasi seperti rawat jalan jiwa, rawat jalan NAPZA, rawat jalan anak remaja, dan lain-lain.
 - d. Rehabilitasi Psikososial: Menangani pasien dengan gangguan jiwa melalui berbagai terapi.
 - e. Laboratorium: Menyediakan layanan pemeriksaan laboratorium untuk pasien rawat jalan, rawat inap, dan IGD.
 - f. Unit Rehabilitasi NAPZA: Menangani pasien dengan ketergantungan zat, termasuk detoksifikasi dan rehabilitasi.
 - g. Fasilitas Penunjang: Terdapat fasilitas penunjang lainnya seperti ruang administrasi, ruang pendaftaran, ruang radiologi, dan ruang operasi.

Adapun struktur organisasi RSJ Sambang Lihum sebagai berikut:

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

JABATAN	NAMA LENGKAP/PANGKAT (GOL.RUANG)
Plt. Direktur	dr. Yuddy Riswandhy Noora, M.Kes Pembina Tk. I
Wakil Direktur Administrasi Umum dan Keuangan	Abdurahman, S.Kep., Ns., M.Kes Pembina (IV/A)
Wakil Direktur Penunjang Non Medik dan Litbang	dr. Yusida Sari., MM Pembina/ Iva
Wakil Direktur Pelayanan dan Penunjang Medik	drg. Yuyun Sukaesi, MM Pembina Tk.I / Ivb
Kabag Umum dan Kepegawaian	Nor Hikmah, S.Kep., Ns., M.Kep Penata (III/c)
Kabag Perencanaan dan Organisasi	M. Baihaki, S.Kep., Ns., MM Pembina (IV/a)
Kabag Keuangan	Muhammad Fahmi Arif, S.Kom., M.M Penata Tk.I (III/d)
Kabid Penunjang Non Medik Kabid Hukum dan Informasi Rahmadi, SKM., MS	Hj. Salbiah, S.Kep., MM Pembina (IV/A)
Kabid Hukum dan Informasi	Rahmadi, SKM., MS Pembina (IV/A)
Kabid Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan	Hj Lisa Mahliyani, S.Kep. Ns Penata Tk.I / III d
Kabid Pelayanan Medik	Ideris, Sp., M.Kes Pembina (IV/a)
Kabid Perawatan	-
Kabid Penunjang Medik	Medik H. Murjani, S.Kep., M.M Pembina (IV/a)
Kasubbag Umum dan Rumah Tangga	Khairul Nur Arifin, S.Sos Penata Tk.I / III d
Kasubbag Perlengkapan dan Aset	Akhmad Jumaidi, S.Kom Penata (III/c)
Kasubbag Kepegawaian	Muhammad Wiwin Rahmadani, SH, MH Penata/ IIIc
Kasubbag Perencanaan	Herry, SKM Penata Muda Tk.I /IIIb
Kasubbag Organisasi dan Tata Laksana	Aguslinar Sinaga, SKM, MM Pembina (IV/A)
Kasubbag Evaluasi dan Pelaporan	Ir. Adhei Martinsyah, SE., ST Penata Tk.I (III/d)
Kasubbag Penerimaan dan Mobilisasi Dana	M. Nahiansyah Abdi, S. Psi Penata Tk.I / III d

JABATAN	NAMA LENGKAP/PANGKAT (GOL.RUANG)
Kasubbag Perbendaharaan dan Pelaksana Anggaran	Edwar Rosady, SE., MM Penata / IIIc
Kasubbag Akuntansi dan Pelaporan Keuangan	Mahrawi, SKM Penata Tk.I / III d
Kasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Non Medik	Rizali Hadi Alvian Noor , S.ST, Ns Penata / IIIc
Kasi Sumber Daya Penunjang Non Medik	H. Mahmudin. SKM, MM Pembina / Iva
Kasi Hukum dan Kerjasama	Maimunah, S.Kep, M.H.Kes Pembina / Iva
Kasi Humas dan Informasi	Harmanto, SH Penata (III/c)
Kasi Pendidikan dan Pelatihan	Dra. Mastur Manurung, M.M Pembina (IV/a)
Kasi Penelitian dan Pengembangan	M. Hamsanie, S.Kep. M.Kep Penata / IIIc
Kasi Mutu Pelayanan Medik	Hamdillah, SKM, MM Penata Tk. I / III d
Kasi Sumber Daya Medik	Asmaiannor, S.Kep.Ns. M.Kes Pembina Tk. I / Ivb
Kasi Mutu Pelayanan Keperawatan	Riswan Iriyandi, S.Kep., SH., M.Kes Penata muda Tk.I (III/b)
Kasi Sumber Daya Keperawatan	Agustina Riswanti, S.Kep, Ns Penata/ IIIc
Kasi Pembekalan dan Pemeliharaan Alat Medis dan Kesehatan	H. Nor Hair, S.Kep Penata (III/c)
Kasi Sumber Daya Penunjang Iagnostik dan Terapi	Dwi Midji Hastanti, S.kep.,Ns, Pembina (Iv/A)
Ketua Satuan Pengawas Internal	Alexxander, M.Sc., Apt Pembina (IV/a)
Ketua Komite Penunjang	Khairun Nida, S.Gz. Pembina (IV/a)
Ketua Komite Medik	dr. Alain Stephano Mahardhika, Sp.KJ
Ketua Komite Keperawatan	Achmad Syamsudin, S.Kep., Ns., M.Kep

Sumber: <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/profil/>

2. Instalasi Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial berfokus pada pemulihan, peningkatan keterampilan, dan penguatan dukungan sosial. Hal ini dilakukan guna membantu individu agar dapat berfungsi optimal dan memulihkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Farkas et al., 1989). Rehabilitasi psikososial merupakan segala tindakan atau cara yang dilakukan untuk dapat memperoleh kembali fungsi dan penyesuaian diri secara maksimal melalui berbagai kegiatan untuk mempersiapkan pasien gangguan jiwa secara fisik, mental dan *vocational* (Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, 2022). Stuart menjelaskan bahwa rehabilitasi juga memperkuat keterampilan individu agar mampu hidup mandiri, bukan hanya mengurangi gejala (Stuart, 2012).

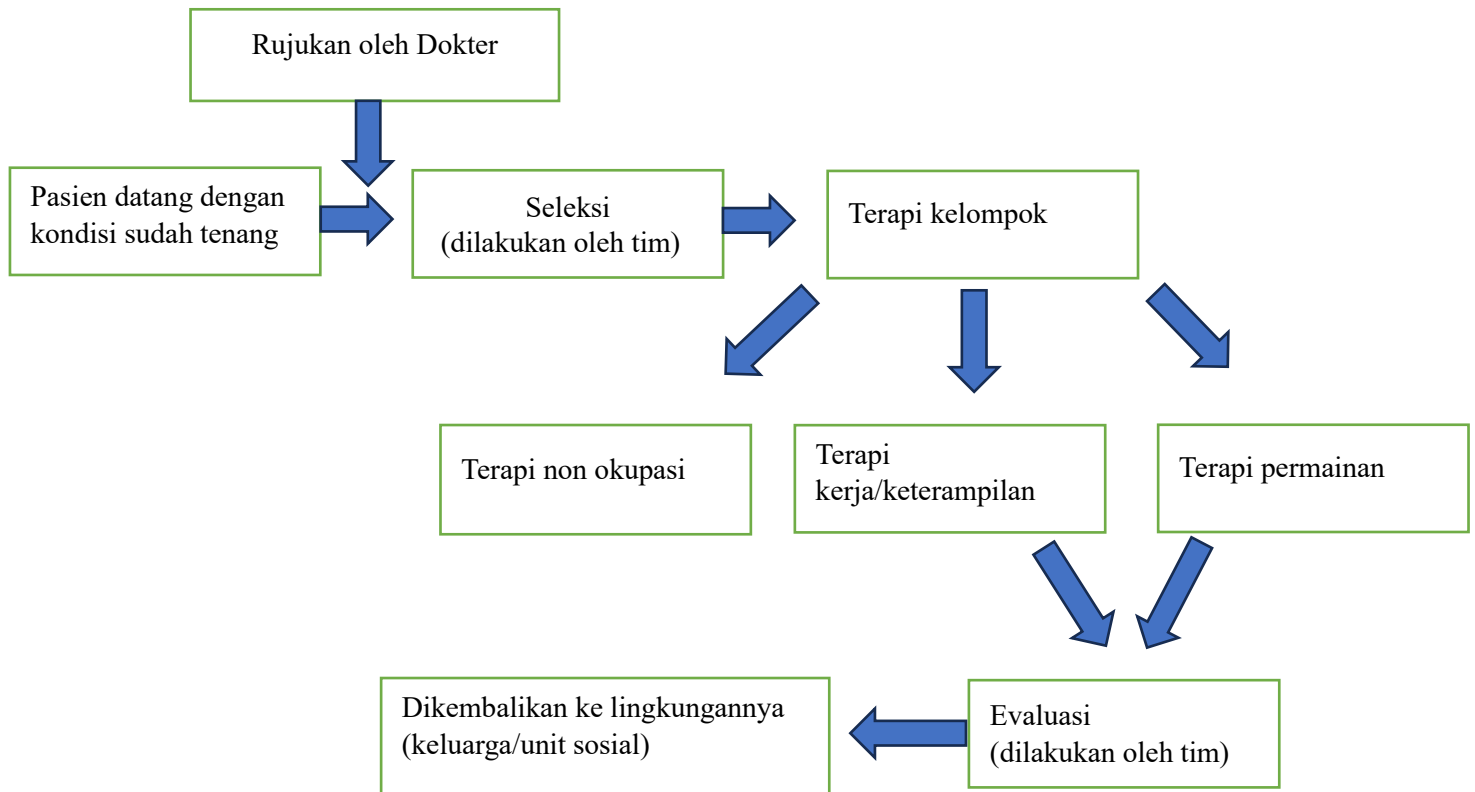
Pelaksanaan rehabilitasi psikososial iatur sedemikian rupa agar kualitas hidup dan kemandirian pasien dapat ditingkatkan. Adapun pengaturannya sebagai berikut: (RSJ Sambang Lihum, 2014)

- a. Pasien Ruang Intensif mendapat pelayanan rehabilitasi psikososial di ruangan masing-masing oleh perawat ruangan, berupa bimbingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- b. Pasien Ruang Tenang dan Ruang Transit atau pasien lain dalam keadaan tenang mendapat pelayanan rehabilitasi psikososial di ruangan masing-masing oleh perawat ruangan dan di ruang rehabilitasi psikososial sesuai jadwal yang ditentukan.

- c. Rehabilitasi psikososial di ruang rawat inap berupa bimbingan untuk aktifitas hidup sehari-hari (makan, minum, berpakaian, kebersihan, dan sebagainya), senam bersama, dan terapi aktifitas kelompok.
- d. Rehabilitasi psikososial di ruang rehabilitasi psikososial berupa terapi okupasi maupun terapi vokasional.

Alur pelayanan di ruang rehabilitasi psikososial:

- a. Dokter ruangan merujuk pasien ke Instalasi Rehabilitasi Psikososial
- b. Pasien iantar petugas ruangan dalam kondisi tenang
- c. Sosialisasi program oleh petugas rehabilitasi psikososial
- d. Seleksi oleh tim seleksi
- e. Pelaksanaan terapi oleh petugas rehabilitasi psikososial

Skema 4.1*Alur Pelayanan Rehabilitasi Psikososial*

Adapun Struktur Organisasi Instalasi Rehabilitasi Psikososial, sebagai berikut:

Tabel 4.2*Struktur Organisasi Instalasi Rehabilitasi Psikososial*

JABATAN	NAMA
Kepala Instalasi	Yayu Husnati, S.KEP, Ns
Pelayanan Terapi Vokasional	Aslamiah Bainatu Rahmaniah
Pelayanan Terapi Okupasi	Razki Tiyo Noralim
Pelayanan Terapi Religi	Mursidi, S.Ag Muhammad Nur, S.Ag Bachtiar, S.Pd.I
Pelayanan Terapi Latihan Keterampilan Hidup	Muhammad Iqbal

JABATAN	NAMA
Pelayanan Terapi Latihan Keterampilan Sosial	Agus Rahman, AMK
Pelayanan Terapi Olahraga	Purwanto
Pelayanan Terapi Remisi Kognitif	Iamhadi
Pelayanan Terapi Rekreasi	Ryan Rivani Rahman, S.KEP, Ns

Sumber: <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/profil/>

3. Prosedur Penelitian

Proses perizinan diawali pada Sabtu, 27 September 2025, dengan menghubungi Bagian Diklat Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum melalui WhatsApp untuk menanyakan prosedur dan berkas yang dibutuhkan. Pihak Diklat menyampaikan bahwa perlunya mengisi perizinan ini pada suatu aplikasi yang dibuat oleh pihak Sambang Lihum sendiri. Pada tanggal 29 September 2025, komunikasi dilanjutkan untuk mengisi pengisian di aplikasi tersebut untuk perizinan penelitian. Pada tanggal 2 Oktober 2025, pihak Diklat meminta pengisian dokumen penting seperti formulir etik, tilikan KEPK, surat permohonan etik, proposal skripsi, serta *informant consent*, dan di hari itu juga peneliti mengimkan semua dokumen yang bersangkutan.

Tanggal 14 Oktober 2025, pihak Diklat mengabarkan adanya berkas yang masih kurang dan belum dikimkan, hari itu juga peneliti segera mengimkan berkas yang kurang pada pihak Diklat dengan mengirimkannya lewat aplikasi yang dibuat oleh pihak Sambang Lihum. Pada tanggal 19 Oktober 2025, ada sedikit revisi pada perizinan peneliti agar segera disesuaikan dengan yang diminta oleh *reviewer*, dan peneliti mengirimkan berkasnya pada tanggal 20 Oktober 2025. Surat izin

dikeluarkan pada 3 November 2025, izin resmi penelitian akhirnya disetujui dan dikonfirmasi oleh Bagian Diklat.

Pelaksanaan penelitian dimulai pada Selasa, 10 November 2025, dengan arahan untuk melapor ke ruang Diklat, pada hari pertama peneliti masih mengobservasi lokasi dan instalasi yang akan diteliti. Peneliti bertemu dengan kepala ruangan rehabilitasi psikososial, untuk memberikan surat izin resmi penelitian, yang dikeluarkan oleh Diklat, untuk diserahkan kepada kepala ruangan rehabilitasi psikososial. Disaat menyerahkan surat izin penelitian itu, kepala ruangan menegaskan bahwa tidak diperbolehkannya melakukan perekaman dalam bentuk apapun, suara ataupun video dan foto. Peneliti segera menyampaikan hal yang ditekankan oleh kepala ruangan rehabilitasi psikososial pada pihak Diklat, dan meminta jalan keluar untuk perizinan tersebut. Sayangnya pihak Diklat dan kepala instalasi tidak mencapai kesepakatan, sehingga ini menjadi tantangan untuk peneliti, karena harus mencatatnya dengan tulisan tangan dan *realtime* ketika wawancara dengan para subjek.

Pada Selasa, 11 November 2025, peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga pada hari itu juga melakukan wawancara pada subjek V. Ketika pertemuan pertama dengan subjek V, terlihat bahwa subjek V memiliki kemampuan bersosial yang baik, karena subjek V memiliki inisiatif untuk bertanya dan mendekati peneliti lebih dulu, sehingga wawancara pertama ini berjalan baik, meski peneliti tidak sempat menanyakan semua pertanyaan, karena keterbatasan waktu yang lumayan sedikit hari itu. Peneliti turun satu minggu

berturut-turut untuk mengobservasi dan mencari subjek yang sesuai untuk diwawancarai berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan.

Tanggal 13 November 2025, peneliti kembali mewawancarai subjek V untuk kali kedua, pada wawancara kedua ini, peneliti kembali bertanya hal yang sama seperti pertanyaan pada wawancara awal, hanya saja pada wawancara kali ini, peneliti dapat menanyakan seluruh pertanyaan kepada subjek V. Subjek V pada wawancara kedua ini masih terlihat sama antusias dan inisiatifnya, tetapi subjek masih sulit untuk menyampaikan informasi yang lebih dalam, sehingga peneliti banyak melakukan probing. Subjek V terlihat ulet mengerjakan tugas yang diberikan petugas sembari diwawancarai oleh peneliti. Wawancara kedua dengan subjek V.

Pada 15 November 2025, peneliti mengetahui adanya subjek yang baru mengikuti kegiatan di rehabilitasi psikososial ini 2 kali, sehingga peneliti memilih subjek D sebagai subjek ke-2. Ketika diajak berbicara, subjek D masih terlihat beradaptasi dan malu malu untuk berbicara, meski kendati demikian, wawancara pertama dengan subjek D berjalan lancar, meski sama seperti subjek V, peneliti tidak sempat menanyakan seluruh pertanyaan karena subjek D terlihat kurang nyaman, dengan gestur badan yang memainkan jari, duduk yang kurang nyaman, dan kontak mata yang masih minim terjalin, sehingga, peneliti menghentikan wawancara pertama ini. Setelahnya, peneliti lebih sering mengikuti dan mengobservasi subjek D untuk membangun *bounding*, agar subjek D merasa lebih nyaman dan terbuka pada peneliti. Pada Senin, 17 November 2025, peneliti kembali melakukan wawancara yang kedua pada subjek D, terlihat subjek D lebih nyaman

dan suaranya mulai terdengar lebih tegas, kontak mata juga lebih sering terjalin daripada wawancara awal, sehingga pada wawancara kedua ini berakhir lancar.

Pada Sabtu, 22 November 2025, peneliti melakukan wawancara pertama pada subjek ketiga, yaitu subjek S. Peneliti memilih subjek S sebagai subjek ketiga dikarenakan iantara pasien yang lain yang sudah lama ikut, subjek S yang lebih masuk kedalam kriteria yang ada. Dalam wawancara pertama dengan subjek S, berjalan dengan lancar, meskipun peneliti perlu mengulangi pertanyaan beberapa kali, karena subjek S terlihat bingung dengan pertanyaan yang ditanyakan.

Pada Selasa, 25 November 2025, peneliti melakukan wawancara pada ketiga subjek sekaligus. Peneliti kembali melakukan wawancara pada subjek V untuk yang ketiga kalinya, saat melakukan wawancara ini, kegiatan yang diikuti oleh subjek V adalah olahraga *badminton*. Pada wawancara kali ini juga berjalan lancar, karena data yang didapatkan dari subjek V ini sudah jenuh, maka peneliti memutuskan untuk mengakhiri wawancara pada subjek V dengan tiga kali wawancara. Subjek D dan S saat itu tengah melakukan terapi kerja yaitu mencuci motor. Pada hari yang sama ini juga, peneliti melakukan wawancara yang kedua pada subjek D dan S, tetapi hasil dari wawancara yang ketiga untuk subjek D dan wawancara yang kedua untuk subjek S ini juga sama seperti wawancara awal, tidak adanya data baru yang didapat, sehingga peneliti juga memutuskan untuk mengakhiri wawancara pada subjek D dan S. Adapun wawancara pada *significant others* pada masing masing subjek dilakukan pada hari yang sama juga, yaitu pada tanggal 8 Desember 2025.

Seluruh rangkaian proses penelitian, dari perizinan hingga pengumpulan data yang melibatkan berbagai penyesuaian lokasi dan teknis, ditutup dengan penyelesaian administrasi dan pengambilan surat keterangan selesai riset pada Senin, 22 Juni 2026.

Berikut merupakan sajian data terkait alur dari penelitian dalam bentuk tabel agar dapat tersampaikan dengan sistematis:

Tabel 4.3
Alur Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Sabtu, 27 September 2025	Menghubungi pihak Diklat RSJ Sambang Lihum via WhatsApp untuk menanyakan prosedur dan berkas perizinan penelitian
2.	Senin, 29 September 2025	Mengisi permohonan perizinan melalui aplikasi milik Sambang Lihum
3.	Kamis, 2 Oktober 2025	Pihak Diklat meminta dokumen (formulir etik, tilikan KEPK, surat permohonan etik, proposal skripsi, informed consent); peneliti langsung mengirimkan seluruh dokumen
4.	Selasa, 14 Oktober 2025	Diklat mengabarkan ada berkas yang kurang dan peneliti segera mengirimkan berkas tambahan melalui aplikasi
5.	Minggu, 19 Oktober 2025	Ada revisi perizinan sesuai permintaan <i>reviewer</i>
6.	Senin, 20 Oktober 2025	Peneliti mengirimkan berkas hasil revisi
7.	Senin, 3 November 2025	Surat izin penelitian resmi dikeluarkan dan dikonfirmasi oleh bagian Diklat
8.	Senin, 10 November 2025	Penelitian dimulai; lapor ke ruang Diklat; observasi lokasi dan instalasi; menyerahkan surat izin ke kepala ruangan rehabilitasi psikososial; kepala ruangan melarang perekaman suara/video/foto; ketidaksepakatan antara Diklat dan kepala instalasi soal perekaman sekaligus mengobservasi untuk penentuan subjek
9.	Selasa, 11 November 2025	- Menemukan Subjek V sesuai kriteria; wawancara pertama dengan Subjek V - Observasi subjek S dan subjek V
10.	Kamis, 13 November 2025	Wawancara kedua dengan Subjek V (seluruh pertanyaan tersampaikan, perlu banyak <i>probing</i>)

11.	Sabtu, 15 November 2025	Menemukan Subjek D (baru 2x mengikuti kegiatan); wawancara pertama dengan Subjek D dihentikan karena subjek terlihat kurang nyaman disertai observasi subjek D
12.	Senin, 17 November 2025	Observasi dan wawancara kedua subjek D
13.	Senin, 8 Desember 2025	Wawancara dengan <i>significant others</i> masing-masing subjek
14.	Sabtu, 22 November 2025	Observasi dan wawancara pertama subjek S
15.	Selasa, 25 November 2025	Wawancara ketiga (terakhir) dengan Subjek V; wawancara kedua/ketiga dengan Subjek D dan S — data dianggap jenuh, wawancara diakhiri.
16.	Senin, 22 Juni 2026	Penyelesaian administrasi dan pengambilan surat keterangan selesai riset

4. Gambaran Hasil Penelitian

a. Identitas Subjek

Peneliti berusaha untuk memahami subjek secara mendalam, sebagai seorang individu, tidak sebagai sumber data saja. Informasi subjek dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, subjek ialah pasien ODGJ dengan kondisi aman untuk iajak berkomunikasi dan sudah mengikuti kegiatan terapi di rehabilitasi psikososial sekurang-kurangnya 2 kali. Adapun identitas subjek, sebagai berikut:

Tabel 4.4

Identitas Subjek Penelitian

1.	Inisial	:	V
	Jenis Kelamin	:	Perempuan
	Usia	:	15 tahun
	Banyak/lamanya Mengikuti Kegiatan di Rehabilitasi Psikososial	:	3 kali kegiatan
2.	Inisial	:	D
	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	Usia	:	30 tahun
	Banyaknya Mengikuti Kegiatan di Rehabilitasi Psikososial	:	3 kali

3.	Inisial	:	S
	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	Usia	:	40 tahun
	Banyaknya Mengikuti Kegiatan di Rehabilitasi Psikososial	:	5 tahun mengikuti kegiatan di rehabilitasi psikososial

b. Deskripsi Subjek

1) Subjek V

Subjek V merupakan seorang pasien yang mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi psikososial. Selama wawancara, subjek V menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap berbagai aktivitas yang diberikan. Perawakan subjek V tinggi badan sekitar 150 cm, kulit putih dan perawakan sedang. Subjek menggunakan riasan setiap datang ke rehabilitasi psikososial. Peneliti pertama kali melakukan wawancara bersama subjek pada Kamis, 13 November 2025. Wawancara dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas terapi subjek, sehingga kontak mata selama proses tersebut kurang terjalin. Meskipun demikian, subjek V mampu tetap fokus menyelesaikan tugas terapinya dengan ekspresi wajah yang serius. Subjek dapat merespons pertanyaan peneliti setelah diberikan penjelasan disertai *probing*. Pengumpulan data pada subjek V mengalami kendala berupa kurang mendalamnya informasi yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh kondisi subjek yang mudah terdistraksi, di mana ia beberapa kali menghentikan wawancara untuk mengajak teman atau petugas ruangan berbincang. Selain itu, ketika peneliti memberikan pertanyaan yang menjurus ke arah kondisi kejiwaan, subjek V menunjukkan respons tidak nyaman dan menegaskan dengan suara agak tinggi bahwa dirinya tidak sakit.

2) Subjek D

Subjek D ialah seorang pasien yang mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi psikososial. Perawakan subjek tinggi sekitar 160 cm ke atas, kulit sawo matang dan badan yang proporsional. Pakaianya terlihat bersih, tampak matanya sayu dan terlihat tenang. Pada 15 November 2025, peneliti melakukan wawancara pada subjek D, ketika subjek sudah 2 kali mengikuti kegiatan di rehabilitasi psikososial. Pada wawancara, subjek tampak canggung saat mengikuti terapi pembuatan telur asin sehingga peneliti menghentikan sesi demi kenyamanannya. Setelah peneliti melakukan interaksi santai secara berkala untuk membangun *bounding*, subjek mulai terlihat nyaman pada wawancara berikutnya. Saat mengobrol sembari menikmati camilan, subjek tidak lagi menunduk, kontak mata lebih sering terjalin, dan suaranya terdengar lebih tegas. Secara sosial, subjek D mudah beradaptasi, aktif membantu dalam kegiatan kelompok, serta memiliki hubungan dekat dengan Subjek S.

3) Subjek S

Subjek S telah berada di rehabilitasi selama kurang lebih lima tahun. Tingginya sekitar 170 cm, kulit sawo matang, dan badan yang lumayan ideal. Pakaianya layak dan bersih, kurang ekspresif, tetapi intonasi suaranya terdengar kecil. Pada Sabtu, 22 November 2025, peneliti melakukan wawancara untuk pertama kali bersama subjek. Saat wawancara terlihat bahwa subjek orangnya cukup pemalu dan kurang bisa menunjukkan ekspresi, kontak mata jarang terjalin, badannyapun condong tidak menghadap kearah peneliti. Terlihat juga bahwa subjek kurang dapat memahami pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti,

sehingga peneliti perlu mengulangi pertanyaan beberapa kali disertai *probing*, pasien lain juga ikut menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti agar subjek mengerti maksud pertanyaannya.

c. Hasil Observasi dan Wawancara

Dalam penelitian ini, observasi dijadikan sebagai sumber data utama karena dinilai lebih mampu menggambarkan fenomena motivasi pulih pada pasien ODGJ secara langsung dan kontekstual selama mengikuti program rehabilitasi psikososial. Motivasi pulih pada pasien gangguan jiwa tidak hanya terlihat dari apa yang disampaikan secara verbal oleh subjek penelitian, melainkan juga bisa dipahami dalam bentuk perilaku, keterlibatan dalam aktivitas, ekspresi emosional, interaksi sosial, serta respons pasien selama mengikuti kegiatan rehabilitasi. Oleh karena itu, observasi dipandang sebagai metode yang lebih sesuai untuk menangkap dinamika motivasi pulih yang muncul secara alami dalam lingkungan rehabilitasi psikososial. Penggunaan observasi sebagai data utama juga didasarkan pada karakteristik subjek penelitian. Sebagian pasien ODGJ memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang dirasakan selama menjalani rehabilitasi psikososial. Beberapa subjek lebih mudah menunjukkan respons melalui perilaku, keterlibatan dalam kegiatan, maupun interaksi sosial dibandingkan menjelaskan pengalaman secara panjang melalui wawancara verbal. Oleh karena itu, observasi selama proses rehabilitasi menjadi penting untuk membantu peneliti memahami bagaimana motivasi pulih muncul dan ditunjukkan oleh pasien selama mengikuti kegiatan rehabilitasi psikososial.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam proses pengumpulan data wawancara karena kebijakan ruang rehabilitasi psikososial yang tidak memperbolehkan adanya perekaman suara maupun bentuk dokumentasi audiovisual terhadap pasien dan petugas rehabilitasi. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya menjaga privasi, kenyamanan, dan keamanan pasien selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Akibatnya, proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pencatatan langsung (*real-time note taking*) selama wawancara berlangsung.

Kondisi tersebut menimbulkan keterbatasan metodologis, karena pencatatan langsung memiliki kemungkinan tidak mampu menangkap seluruh narasi subjek secara utuh, rinci, dan mendalam sebagaimana penggunaan alat perekam suara. Kemudian, dikhawatirkan adanya potensi bias peneliti dalam proses pencatatan, seperti kemungkinan adanya informasi yang terlewat, penyederhanaan kalimat, maupun interpretasi spontan peneliti terhadap jawaban subjek saat wawancara berlangsung. Meskipun peneliti telah berupaya meminimalkan bias dengan melakukan wawancara berulang kepada setiap subjek, melakukan konfirmasi ulang terhadap jawaban subjek, serta melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan petugas rehabilitasi psikososial, peneliti menyadari bahwa data wawancara tetap memiliki keterbatasan untuk dijadikan satu-satunya sumber data utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, observasi dipilih sebagai sumber data utama karena dianggap lebih mampu memberikan gambaran yang lebih natural, langsung, dan kontekstual mengenai motivasi pulih pasien selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Melalui observasi, peneliti dapat memahami

bagaimana motivasi pulih dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari pasien, bagaimana pasien terlibat dalam kegiatan rehabilitasi, bagaimana hubungan interpersonal terjalin selama proses rehabilitasi, serta bagaimana perubahan respons emosional dan sosial pasien muncul secara bertahap selama mengikuti program rehabilitasi psikososial. Sementara itu, data wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat, memperjelas, dan melakukan triangulasi terhadap hasil observasi yang diperoleh di lapangan.

1) Subjek V

Subjek V merupakan salah satu pasien yang telah mengikuti program rehabilitasi psikososial sebanyak empat kali. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan awal subjek V dalam rehabilitasi bukan berasal dari keinginannya sendiri, melainkan karena arahan dari petugas ruangan. Pada saat itu, petugas menilai kondisi subjek V sudah lebih stabil dan mampu mengikuti kegiatan rehabilitasi. Oleh karena itu, subjek V mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap anjuran petugas tanpa memiliki ketertarikan khusus terhadap kegiatan yang diberikan.

Selama proses observasi, subjek V menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang cukup baik dibandingkan beberapa pasien lain di ruang rehabilitasi. Pada pertemuan pertama, bahkan sebelum kegiatan dimulai, subjek V terlebih dahulu mendekati peneliti untuk mengajak berbincang. Subjek V tampak aktif berkomunikasi, ekspresif ketika berbicara, serta beberapa kali terlihat bercanda dengan pasien lain maupun petugas rehabilitasi.

Kenyamanan yang ditunjukkan melalui perilaku tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan subjek V saat wawancara. Ia mengaku senang mengikuti rehabilitasi psikososial. Menurutnya, berbagai kegiatan yang ada di rehabilitasi terasa seru, dapat mengurangi rasa bosan, serta memberikan manfaat bagi dirinya. Selain itu, subjek V juga mengungkapkan bahwa kegiatan rehabilitasi membuat dirinya merasa senang karena dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh keterangan petugas rehabilitasi psikososial. Berdasarkan pengamatan petugas, terdapat perubahan pada diri subjek V dibandingkan pertama kali mengikuti kegiatan rehabilitasi. Petugas menjelaskan bahwa pada awal mengikuti rehabilitasi psikososial, subjek V cenderung lebih pendiam dan tidak seaktif seperti saat ini. Subjek V belum banyak memulai percakapan dengan orang lain serta lebih sering mengikuti kegiatan tanpa menunjukkan antusiasme yang menonjol. Namun, setelah beberapa kali terlibat dalam berbagai aktivitas rehabilitasi, ia mulai menunjukkan perubahan perilaku yang cukup terlihat. Subjek V menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih sering mengajak berbicara pasien lain maupun petugas, serta tampak lebih antusias ketika mengikuti kegiatan yang disukainya. Perubahan tersebut juga tampak selama proses observasi. Pada kedua observasi yang dilakukan, subjek V terlihat aktif berkomunikasi dengan pasien lain maupun petugas, beberapa kali memulai percakapan terlebih dahulu, serta terlihat ekspresif selama mengikuti kegiatan.

Selama mengikuti rehabilitasi, subjek V terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membuat gelang dan stik, membuat telur asin, dan menggoreng makaroni. Pada kegiatan membuat kerajinan tangan, subjek V tampak menikmati setiap proses yang dilakukan. Ia terlihat fokus mendengarkan arahan petugas, mampu mengikuti instruksi dengan baik, serta menyelesaikan hasil kerajinannya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Menariknya, ketika petugas meminta ia menghias hasil kerajinannya, ia secara langsung menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin melakukannya, dikarenakan dirinya tidak pandai dalam hias-menghias.

Hal yang sama juga terlihat pada observasi berikutnya ketika subjek V mengikuti kegiatan membuat telur asin. Meskipun mengikuti kegiatan dengan baik, ia secara terbuka menyampaikan bahwa dirinya lebih menyukai kegiatan membuat kerajinan tangan dibandingkan membuat telur asin. Namun demikian, ia tetap berusaha menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Setelah kegiatan tersebut berakhir, ia bahkan kembali melanjutkan aktivitas membuat kerajinan tangan karena merasa lebih tertarik dan menikmati kegiatan tersebut.

Selain menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan rehabilitasi, subjek V juga tampak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengikuti berbagai aktivitas yang diberikan. Pada kegiatan membuat telur asin, misalnya, subjek V mampu memahami instruksi dengan cepat dan langsung mencoba mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan petugas. Ketika mengalami kesulitan, subjek V tidak hanya diam, tetapi berinisiatif

bertanya kepada petugas mengenai cara yang benar untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan, subjek V kembali melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Selama kegiatan berlangsung, subjek V juga terlihat telaten dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan subjek V dalam wawancara. Subjek V merasa dirinya mampu memahami instruksi kegiatan dengan cukup baik, terutama pada aktivitas yang pernah dilakukan sebelumnya seperti memasak. Keberhasilan menyelesaikan berbagai kegiatan membuat dirinya merasa senang. Menurutny, rasa puas setelah berhasil menyelesaikan suatu kegiatan menjadi salah satu alasan, yang membuatnya semakin bersemangat untuk mengikuti aktivitas rehabilitasi berikutnya.

Lebih lanjut, subjek V menjelaskan rehabilitasi tidak hanya memberikannya kegiatan yang bisa dilakukan selama menjalani perawatan, tetapi juga bisa memberikan pengalaman dan pengetahuan baru untuknya. Ia mengungkapkan bahwa salah satu pengalaman yang paling berkesan baginya adalah kegiatan berjualan yang pernah diikuti selama rehabilitasi. Menurutny, kegiatan tersebut memberikan pengetahuan dan ide yang dapat dimanfaatkan setelah keluar dari rumah sakit. Pengalaman tersebut membuat subjek V mulai memiliki gambaran mengenai pekerjaan yang ingin dilakukannya di masa depan. Ia bahkan mengungkapkan keinginannya untuk membuka usaha penjualan pakaian impor bekas

(*thriftig* atau *preloved*) bersama salah satu temannya (pasien) setelah keluar dari rumah sakit.

Selain manfaat yang diperoleh dari kegiatan rehabilitasi, subjek V juga merasakan adanya dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Selama observasi berlangsung, subjek V tampak menjalin hubungan yang positif dengan petugas maupun pasien lain. Ia beberapa kali terlihat berbincang, bercanda, memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan pasien lain, serta membantu membereskan peralatan setelah kegiatan selesai. Dalam wawancara, subjek V juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman karena petugas banyak membantu dan memberikan arahan selama mengikuti rehabilitasi. Selain itu, subjek V merasa didengarkan dan diperlakukan dengan baik oleh teman-teman maupun petugas yang ada di rumah sakit.

Dukungan tidak hanya diperoleh dari lingkungan rehabilitasi, tetapi juga dari keluarga dan orang terdekat. Saat menceritakan kondisi keluarganya, subjek V mengungkapkan bahwa hubungannya dengan ibu angkat tidak terlalu dekat. Meskipun demikian, subjek tidak banyak menjelaskan mengenai hal tersebut selama wawancara. Subjek V lebih tertarik untuk menceritakan bahwa ayah dan pacarnya sering memberikan semangat melalui kunjungan maupun komunikasi melalui telepon. Dukungan tersebut membuat dirinya merasa senang dan lebih bersemangat selama menjalani proses pemulihan. Meskipun demikian, subjek V

menegaskan bahwa keinginan untuk pulih terutama berasal dari dirinya sendiri.

Subjek V bahkan mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keinginan dari dirinya sendiri untuk mengikuti kegiatan dan terkadang lebih dahulu meminta aktivitas kepada petugas. Menurutnya, pengalaman mengikuti rehabilitasi membuat dirinya lebih bersemangat dan mulai memikirkan kehidupan setelah keluar dari rumah sakit. Ia berharap dapat bekerja, berjualan, dan menjadi pribadi yang lebih baik setelah menyelesaikan proses rehabilitasi.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Subjek V

Observasi	Aspek	Fokus Observasi	Indikator Perilaku	Keterangan
Observasi I - 11 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	- Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan (✓) - Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu (✓) - Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati ketika diberi kesempatan (✓) - Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan (✓)	Subjek memilih kegiatan membuat kerajinan tangan Menolak kegiatan terapi menghias stik, dikarenakan subjek merasa dirinya tidak kreatif untuk menghias

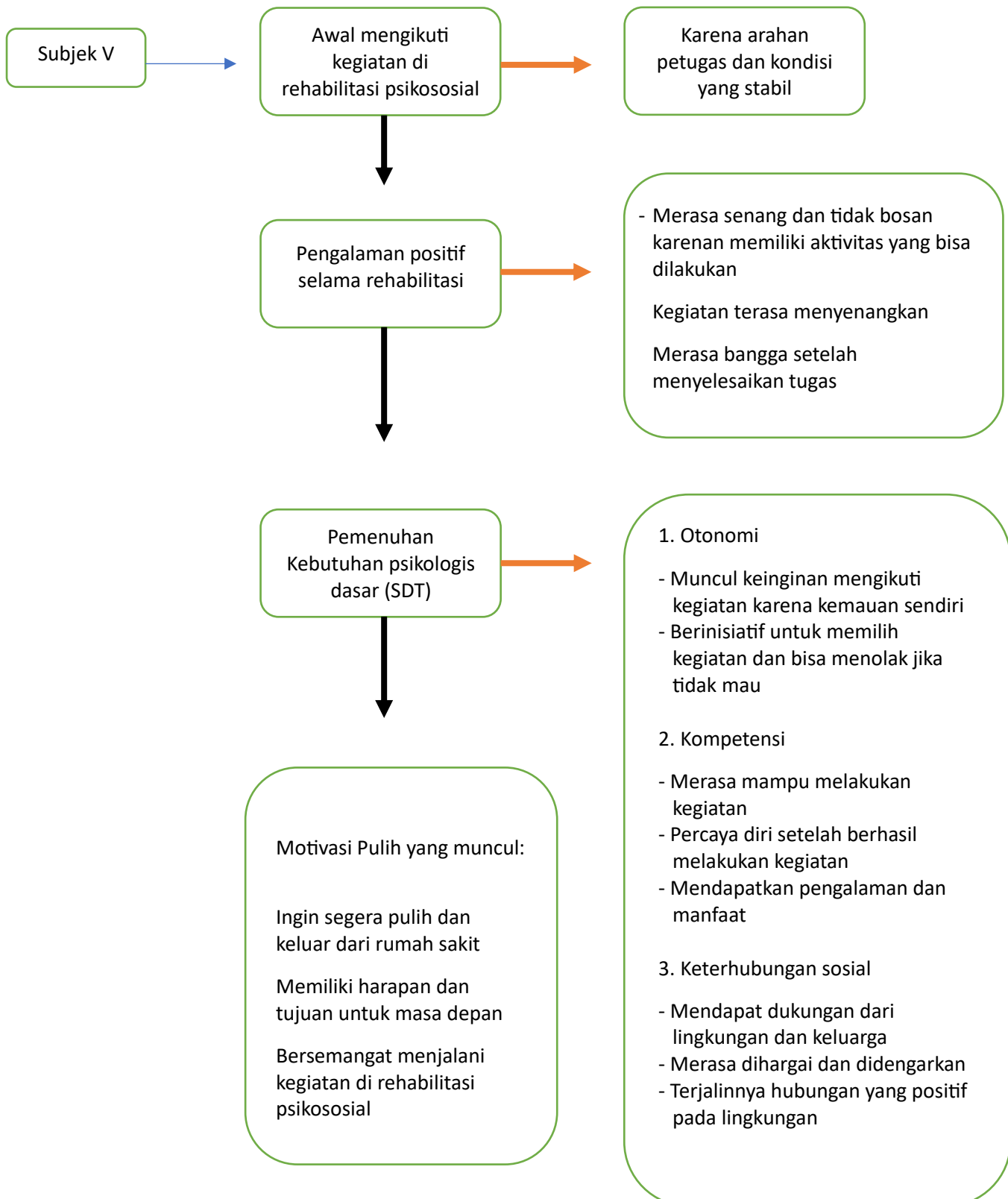
	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus (✓) • Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain (✓) • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	Subjek dengan percaya diri mengatakan bahwa hasil karya tangannya bagus dengan ekspresi tersenyum Ketika subjek tidak bisa merekatkan lem untuk kaya tangannya, ia meminta bantuan pada petugas Subjek biasa mengarahkan teman seruangannya ketika temannya tidak bisa mengikuti instruksi yang disampaikan petugas ketika kegiatan terapi.
Observasi I - 11 Nov 2025	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok (✓) • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓) • Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	Subjek menyapa pasien dari ruangan lain dan terlibat dalam percakapan singkat selama kegiatan berlangsung. Subjek beberapa kali berinteraksi dengan petugas rehabilitasi, baik saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan belum dimulai. Subjek tampak bercanda dan merespons candaan dari petugas maupun pasien lain dengan ekspresi yang santai dan positif. Subjek terlihat nyaman berada dalam kelompok, ditunjukkan dengan kesediaannya memulai percakapan, berinteraksi

				secara aktif, dan tetap terlibat hingga kegiatan selesai
Observasi II – 13 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	• Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan (✓) • Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu (✓) • Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati ketika diberi kesempatan (✓) • Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan (✓)	Subjek menyampaikan bahwa dirinya lebih menyukai kegiatan membuat kerajinan tangan dibandingkan membuat telur asin. Terlihat dari gerakan dan raut wajah yang datar, dan beberapa kali menanyakan selesainya kegiatan membalur telur. Meskipun demikian, subjek tetap mengikuti dan menyelesaikan kegiatan membuat telur asin hingga selesai.
Observasi II – 13 Nov 2025	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus - • Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain (✓) • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	Subjek mampu memahami instruksi pembuatan telur asin dengan cepat dan mengikuti tahapan kegiatan sesuai arahan petugas. Ketika mengalami kesulitan, subjek berinisiatif bertanya kepada petugas sebelum melanjutkan pekerjaannya.

	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok (✓) • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓) • Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	Subjek tampak aktif menyapa, berinteraksi, dan bercanda dengan petugas maupun pasien lain selama kegiatan berlangsung. Ketika pasien lain kebingungan atau salah dalam pengerjaan membuat telur asin, V tidak jarang mengarahkan dan memberitahu caranya. Subjek terlihat nyaman berada dalam kelompok dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam berkomunikasi.
--	---------------------------------------	-------------------------------	--	---

Skema 4.2

Gambaran Motivasi Pulih Subjek V



2) Subjek D

Subjek D merupakan pasien yang telah mengikuti program rehabilitasi psikososial beberapa kali selama menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterlibatan subjek D dalam rehabilitasi pada awalnya sama seperti yang diterangkan subjek V, yaitu karena arahan dari petugas ruangan. Ia mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti kegiatan rehabilitasi karena diminta oleh petugas untuk datang dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia.

Selama mengikuti rehabilitasi psikososial, subjek D terlibat dalam beberapa kegiatan, seperti membuat telur asin, mencuci motor, hidroponik dan berjualan makanan maupun minuman hasil kegiatan rehabilitasi. Pada observasi pertama, subjek D tampak mengikuti kegiatan membuat telur asin dengan cukup serius. Ketika petugas memberikan arahan, ia memperhatikan penjelasan dengan fokus dan mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dijelaskan. Meskipun gerakannya terlihat perlahan, ia tampak telaten dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Saat mengalami kesulitan ketika membalur telur menggunakan adonan, subjek D tidak langsung menghentikan pekerjaannya. Ia terus mencoba memperbaiki hasil baluran yang kurang rapi hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan lebih baik. Selama proses berlangsung, subjek D tampak serius dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun mengalami beberapa kesulitan.

Pengalaman mengikuti kegiatan membuat telur asin memberikan pengalaman baru bagi subjek D. Ia mengaku sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan tersebut sehingga masih membutuhkan arahan dari petugas untuk memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Walaupun sempat mengalami kesulitan, subjek D tetap berusaha mengikuti kegiatan hingga selesai. Menurutnya, kegiatan tersebut membuat dirinya belajar hal baru dan memberikan aktivitas yang dapat dilakukan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Ia merasa bahwa keberadaan kegiatan rehabilitasi membuat dirinya tidak hanya berdiam diri di ruangan atau hanya tidur-tiduran, karena memiliki berbagai aktivitas yang bisa dilakukan selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Pada observasi kedua, subjek D mengikuti kegiatan berjualan makanan dan minuman hasil rehabilitasi ke beberapa ruangan di lingkungan rumah sakit. Dibandingkan kegiatan sebelumnya, subjek D tampak lebih nyaman dan lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan ini. Sebelum kegiatan dimulai, subjek D membantu menyiapkan barang dagangan bersama petugas rehabilitasi. Selama berjualan, subjek D terlihat berusaha menawarkan makanan dan minuman kepada petugas rumah sakit meskipun suaranya masih terdengar pelan dan sesekali tampak ragu-ragu. Ketika ada pembeli yang bertanya mengenai harga barang, subjek D mampu memberikan jawaban sederhana sesuai arahan yang telah diberikan sebelumnya. Walaupun masih memerlukan bantuan petugas pada beberapa

situasi, seperti menghitung uang atau memastikan barang yang dibeli, subjek D tetap berusaha menjalankan tugasnya hingga kegiatan selesai.

Dalam wawancara, subjek D menjelaskan bahwa berjalan merupakan kegiatan yang paling disukainya selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Menurutnya, kegiatan tersebut membuat dirinya merasa lebih bebas karena dapat berjalan-jalan dan melihat-lihat lingkungan di rumah sakit. Selain itu, pengalaman berjalan juga terasa dekat dengan kehidupan yang pernah dijalannya sebelum dirawat di rumah sakit, dikarenakan dirinya pernah memiliki pengalaman berjalan. Sehingga, terasa lebih familiar untuk subjek D ketika mengikuti kegiatan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, keterlibatan subjek D dalam rehabilitasi mulai menunjukkan perubahan. Meskipun secara umum dirinya masih lebih sering mengikuti arahan petugas, ia mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan tertentu, terutama kegiatan berjalan. Berdasarkan keterangan petugas rehabilitasi, setelah mengikuti kegiatan berjalan, subjek D pernah meminta kembali untuk mengikuti kegiatan tersebut pada kesempatan berikutnya. Namun, petugas juga menjelaskan bahwa dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi, subjek D masih lebih sering terlibat setelah mendapatkan arahan dari petugas.

Selain memberikan pengalaman baru, keterlibatan dalam rehabilitasi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi subjek D. Ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang, nyaman, dan damai selama mengikuti kegiatan rehabilitasi. Menurutnya, keberadaan berbagai kegiatan

membuat dirinya memiliki aktivitas yang dapat dilakukan selama menjalani perawatan sehingga tidak hanya berada di ruangan atau menghabiskan waktu untuk tidur. Kegiatan rehabilitasi juga membuat dirinya merasa lebih aktif karena memiliki kesempatan untuk bergerak dan terlibat dalam berbagai aktivitas setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, subjek D menunjukkan kemampuan yang cukup baik untuk berinteraksi dengan petugas maupun pasien lain selama mengikuti kegiatan rehabilitasi. Ia beberapa kali terlihat tersenyum, merespons candaan yang muncul dalam kelompok, serta terlibat dalam percakapan sederhana dengan pasien maupun petugas rehabilitasi. Pada observasi kedua, subjek D tampak lebih santai dan nyaman ketika berinteraksi dengan peneliti, petugas, maupun pasien lain dibandingkan observasi sebelumnya.

Dalam wawancara, subjek D mengungkapkan bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan langsung dari keluarga karena keluarganya tidak mengetahui keberadaannya di rumah sakit. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya pernah menikah, namun telah berpisah dengan pasangannya dan tidak menjelaskan lebih dalam. Meskipun tidak mendapatkan dukungan langsung dari keluarga karena keluarganya tidak mengetahui keberadaannya di rumah sakit, ia merasa memperoleh dukungan dari lingkungan rehabilitasi. Menurutnya, petugas dan pasien lain memperlakukannya dengan baik serta memberikan interaksi yang membuat dirinya nyaman dengan petugas dan pasien lain selama mengikuti rehabilitasi. Ia juga secara

khusus menyebut pasien S sebagai teman yang paling sering diajak berbincang dan saling memberikan semangat selama mengikuti rehabilitasi. Hubungan tersebut membuat subjek D merasa lebih nyaman dalam menjalani proses rehabilitasi.

Melalui berbagai pengalaman selama mengikuti rehabilitasi psikososial, subjek D mengungkapkan bahwa dirinya ingin kembali bekerja setelah keluar dari rumah sakit. Dalam wawancara, ia menyebutkan pekerjaan di bidang pertambangan sebagai pekerjaan yang ingin dilakukannya kembali setelah menyelesaikan masa perawatan. Menurutnya, keterlibatan dalam rehabilitasi psikososial memberikan berbagai aktivitas yang dapat diikuti selama menjalani perawatan di rumah sakit. Keberadaan kegiatan tersebut membuat dirinya merasa menjadi lebih tenang dan nyaman karena tidak hanya berada diruangan atau menghabiskan waktu untuk tidur.

Tabel 4.6

Hasil Observasi Subjek D

Observasi	Aspek	Fokus Observasi	Indikator Perilaku	Keterangan
Observasi I - 11 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	- Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan (✓) - Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu (✓) - Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati	Subjek memilih kegiatan berjualan setelah merasa dirinya lebih menyukai kegiatan berjualan

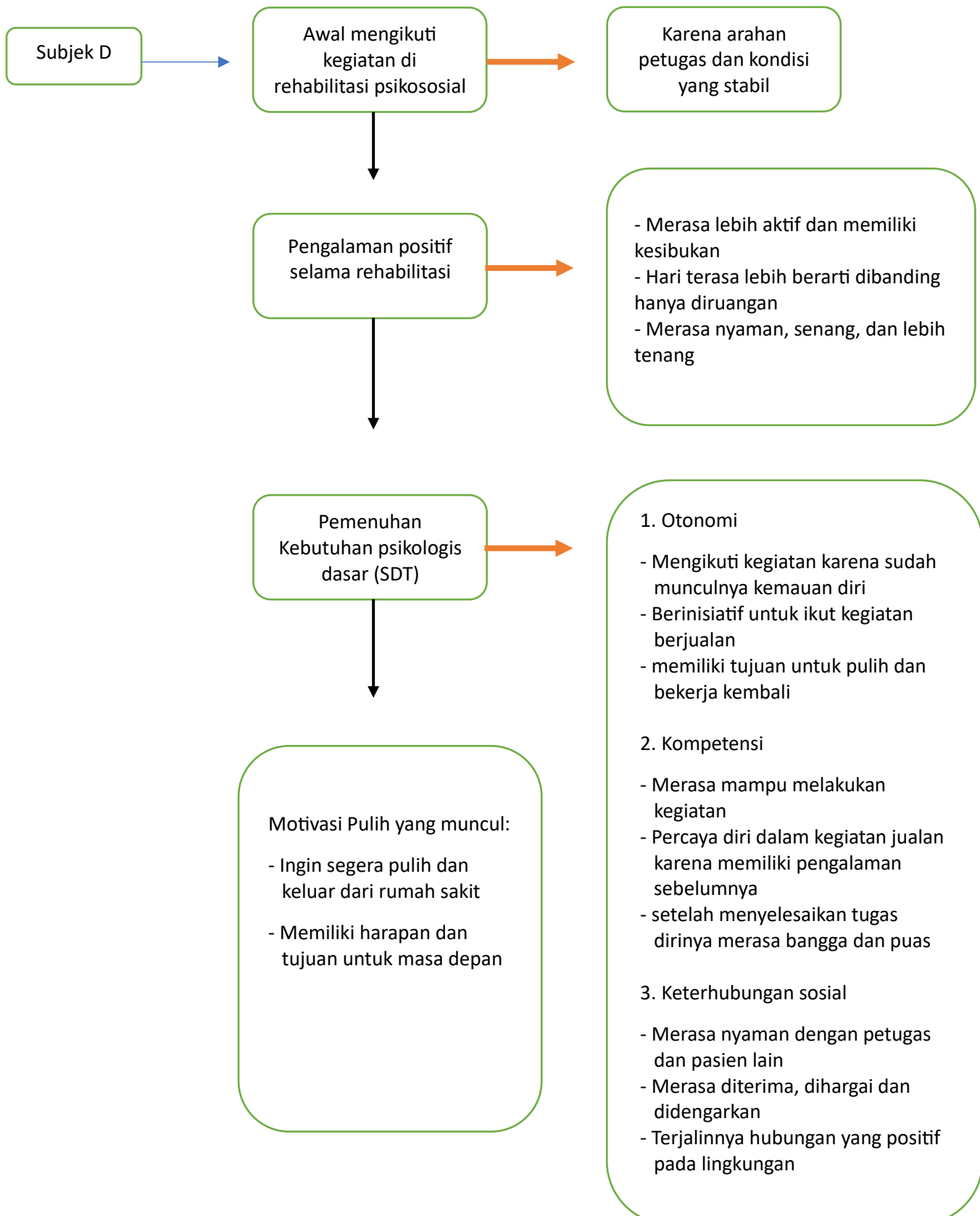
			ketika diberi kesempatan (✓) • Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan (✓)	
	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus (✓) • Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain (✓) • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	Terlihat subjek enjoy ketika menyelesaikan kegiatan yang dilakukannya Ketika subjek tidak tau apa yang harus dilakukan waktu kegiatan telur asin, ia bertanya pada petugas Subjek mengarahkan temannya ketika kegiatan membuat telur asin, ketika temannya tidak bisa mengikuti instruksi yang disampaikan petugas ketika kegiatan terapi.
	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok (✓) • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓)	Merespons ketika diajak berbicara oleh petugas dan pasien lain. Bekerja bersama pasien lain dalam kegiatan kelompok dalam membuat telur asin.

			• Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	
Observasi II – 13 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	• Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan (✓) • Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu (✓) • Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati ketika diberi kesempatan (✓) • Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan (✓)	Bersedia mengikuti kegiatan berjualan dan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tersebut. Menjelaskan bahwa dirinya menyukai kegiatan berjualan.
	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus (✓) • Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	Membantu menyiapkan barang dagangan. Menawarkan makanan dan minuman kepada pembeli. Mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai harga barang.

	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓) • Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	Subjek tampak lebih berani berinteraksi dengan orang lain saat kegiatan berjualan. Dibandingkan observasi sebelumnya, subjek terlihat lebih nyaman merespons percakapan dan menawarkan barang dagangan kepada petugas rumah sakit.
--	---------------------------------------	-------------------------------	--	--

Skema 4.3

Gambaran Motivasi Pulih Subjek D



3) Subjek S

Subjek S merupakan pasien yang mengikuti program rehabilitasi psikososial selama menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterlibatan subjek S dalam kegiatan rehabilitasi pada awalnya terjadi karena adanya arahan dari petugas ruangan. Subjek S mengungkapkan bahwa dirinya datang mengikuti kegiatan rehabilitasi karena diminta oleh petugas untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang tersedia. Namun, seiring berjalannya waktu, pengalaman mengikuti rehabilitasi membuat subjek S mulai menikmati beberapa kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Meskipun begitu, terlihat bahwa subjek S masih minim inisiatif dan masih bergantung sepenuhnya pada arahan petugas. Hal ini disampaikan juga oleh petugas yang biasanya membersamai subjek S dalam berkegiatan di rehabilitasi psikososial.

Pada observasi pertama, subjek S tampak memasuki ruangan rehabilitasi dengan berjalan perlahan dan lebih banyak memperhatikan keadaan disekitarnya. Selama berada di ruangan, subjek S terlihat cenderung diam dan menunggu arahan dari petugas sebelum memulai suatu aktivitas. Ketika petugas menjelaskan kegiatan penjualan makanan ringan yang akan dilakukan, subjek S tampak memperhatikan instruksi yang diberikan dan mampu mengikuti kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah kegiatan penjualan selesai, subjek S terlihat membantu melakukan pencatatan hasil penjualan serta menghitung uang yang

diperoleh. Meskipun masih memerlukan arahan sebelum memulai kegiatan, subjek S berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan hingga selesai. Selama kegiatan berlangsung, ia tampak fokus terhadap pekerjaan yang dilakukan dan tetap bertahan mengikuti aktivitas sampai kegiatan berakhir.

Pada observasi kedua, subjek S kembali mengikuti kegiatan rehabilitasi berupa pembuatan telur asin. Saat petugas memberikan arahan, ia tampak mendengarkan dan memperhatikan instruksi yang disampaikan. Dalam kegiatan tersebut, subjek S mendapatkan tugas mencuci telur yang akan dipersiapkan sebagai produk untuk dijual. Selama menjalankan tugasnya, subjek S terlihat bekerja secara perlahan dan hati-hati. Sesekali ia memperhatikan cara pasien lain melakukan pekerjaan sebelum kembali melanjutkan tugasnya sendiri. Meskipun belum menunjukkan inisiatif yang kuat untuk memulai aktivitas secara mandiri, subjek S mampu menjalankan tugas yang diberikan dengan cukup baik sesuai arahan petugas hingga kegiatan selesai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti rehabilitasi psikososial membuat dirinya terbantu, kegiatan rehabilitasi membuat dirinya memiliki aktivitas yang dapat dilakukan setiap hari sehingga tidak hanya berdiam diri di ruangan perawatan. Subjek S menggambarkan kegiatan rehabilitasi sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan karena membuat dirinya lebih terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran berbagai kegiatan juga membantu mengurangi rasa bosan yang dirasakannya selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Diantara berbagai kegiatan yang pernah diikuti, subjek S mengaku paling menyukai kegiatan mencuci motor. Menurutnya, aktivitas tersebut terasa santai, tidak terlalu melelahkan, dan sesuai dengan kemampuannya. Ia merasa lebih terbiasa ketika mengerjakan kegiatan yang telah dipahami dan diketahui cara melakukannya. Ia menjelaskan bahwa dirinya mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan saat mencuci motor sehingga hanya sesekali memerlukan arahan dari petugas. Sebaliknya, kegiatan kerajinan tangan dirasakan lebih sulit sehingga ia tidak terlalu tertarik untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Meskipun demikian, subjek S tetap berusaha mengikuti dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Pengalaman menyelesaikan berbagai kegiatan selama rehabilitasi membuat subjek S merasakan perasaan positif terhadap dirinya. Ia mengaku merasa senang dan nyaman ketika mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Kegiatan yang dapat diselesaikan olehnya membuat subjek S merasa puas karena mampu mengikuti aktivitas hingga selesai.

Seiring berjalannya waktu, keterlibatan subjek S dalam rehabilitasi mengalami perubahan. Meskipun kehadirannya masih sering diawali oleh arahan petugas, subjek S mengaku lebih memilih mengikuti kegiatan rehabilitasi dibandingkan hanya berada di ruangan tanpa aktivitas. Ia merasa kegiatan yang dilakukan membuat dirinya memiliki sesuatu yang dapat dikerjakan setiap hari. Ia juga mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan yang tersedia membuat dirinya merasa senang karena memiliki sesuatu yang dapat dikerjakan selama berada di rumah sakit.

Selain memperoleh pengalaman melalui berbagai aktivitas, subjek S juga merasakan adanya hubungan sosial yang cukup baik selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial subjek S memang masih terlihat terbatas dan ia cenderung lebih fokus pada tugas yang diberikan dibandingkan memulai percakapan dengan orang lain. Namun, dibandingkan pengamatan sebelumnya, subjek S mulai menunjukkan respons yang lebih baik ketika diajak berbicara oleh petugas maupun pasien lain. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman berinteraksi dengan pasien lain, terutama dengan pasien D yang sering mengajaknya berbincang mengenai berbagai hal, termasuk rencana setelah keluar dari rumah sakit. Subjek S juga merasa bahwa petugas rehabilitasi memperlakukannya dengan baik dan bersedia mendengarkan ketika dirinya berbicara.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas rehabilitasi psikososial, subjek S diketahui telah beberapa kali mengalami kekambuhan (*relaps*) sehingga menjalani perawatan dalam jangka waktu yang cukup lama. Petugas juga menjelaskan bahwa hingga saat penelitian dilakukan, subjek S masih tinggal di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum karena belum dapat kembali ke lingkungan tempat tinggalnya di karenakan satu dan lain hal. Kondisi tersebut menyebabkan subjek S tidak memperoleh dukungan maupun kunjungan langsung dari keluarga selama menjalani perawatan. Meskipun demikian, subjek S tetap mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi

yang tersedia dan menjalin hubungan yang cukup baik dengan petugas maupun pasien lain.

Melalui berbagai pengalaman selama mengikuti rehabilitasi psikososial, subjek S mengungkapkan keinginan untuk bekerja setelah menyelesaikan masa perawatan. Meskipun subjek S mengaku belum merasakan perubahan yang terlalu besar pada dirinya. Namun, ia tetap menunjukkan keinginan untuk terus mengikuti kegiatan rehabilitasi selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Tabel 4.7
Hasil Observasi Subjek S

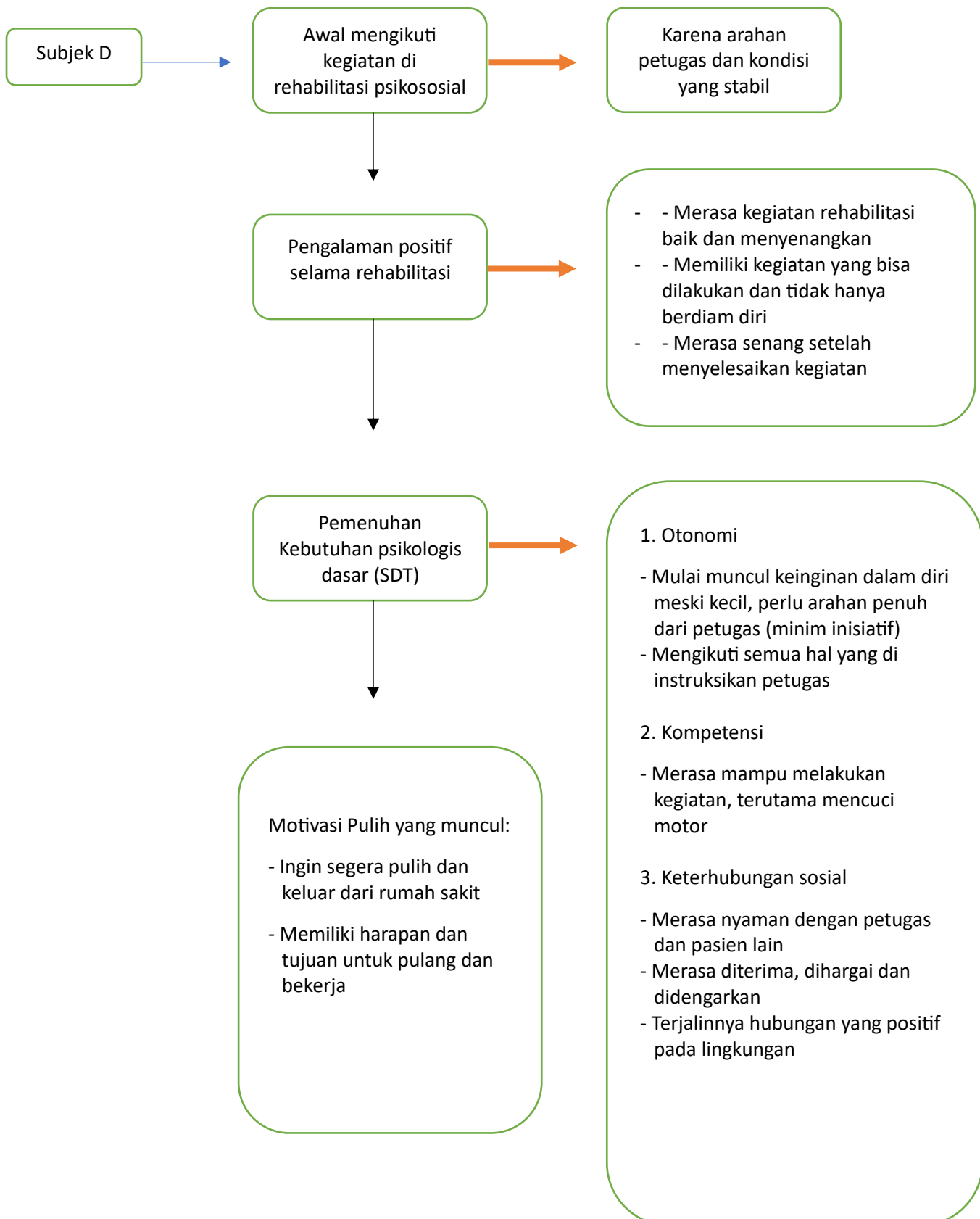
Observasi	Aspek	Fokus Observasi	Indikator Perilaku	Keterangan
Observasi I - 11 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	• Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan • Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu (✓) • Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati ketika diberi kesempatan • Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan	Subjek mengikuti kegiatan setelah mendapat arahan dari petugas. Subjek belum menunjukkan inisiatif memilih aktivitas secara mandiri, namun mampu mengikuti instruksi hingga selesai dan menyelesaikan tugas seperti pencatatan hasil penjualan dan perhitungan uang.
	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus	Subjek mampu memahami instruksi petugas dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan arahan awal sebelum memulai aktivitas.

			• Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	
	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok (✓) • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓) • Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	Subjek cenderung pasif dalam interaksi, tetapi tetap ada interaksi yang terjadi saat kegiatan. Tetap bekerja sama dan mengikuti kegiatan sampai selesai.
Observasi II – 13 Nov 2025	Autonomy (Kemandirian)	Inisiatif dan pilihan pribadi	• Menyampaikan keinginan atau pendapat terkait kegiatan • Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas tertentu • Memilih terlibat pada aktivitas yang diminati ketika diberi kesempatan • Mengungkapkan alasan mengikuti atau tidak mengikuti suatu kegiatan	Subjek masih mengikuti arahan petugas dalam kegiatan pembuatan telur asin, namun mulai lebih stabil dalam menjalankan tugas.

	Competence (Kompetensi)	Kemampuan menyelesaikan tugas dan keyakinan diri	• Memahami instruksi yang diberikan petugas (✓) • Menyelesaikan tugas yang diberikan (✓) • Menjalankan tugas tanpa pendampingan terus-menerus (✓) • Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan (✓) • Membantu atau mengarahkan anggota kelompok lain (✓) • Melakukan tugas sesuai langkah-langkah kegiatan yang diberikan (✓)	Subjek mampu menyelesaikan tugas mencuci telur dengan hati-hati. Subjek biasa mengarahkan teman seruangannya ketika temannya tidak bisa mengikuti instruksi yang disampaikan petugas ketika kegiatan terapi.
	Relatedness (Keterhubungan Sosial)	Hubungan dan interaksi sosial	• Berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan (✓) • Menanggapi ajakan atau percakapan dari orang lain (✓) • Bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok (✓) • Tetap mengikuti kegiatan kelompok hingga kegiatan berakhir (✓) • Memberikan respons terhadap anggota kelompok atau petugas selama kegiatan berlangsung (✓)	Subjek mulai lebih responsif dalam interaksi sosial, termasuk berbicara dengan pasien lain dan menunjukkan kenyamanan dalam lingkungan rehabilitasi.

Skema 4.4

Gambaran Motivasi Pulih Subjek S



Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 kebutuhan psikologis yang digunakan untuk melihat gambaran motivasi pulih pada pasien ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) selama mengikuti program rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Untuk penjelasan secara ringkasnya sebagai berikut:

Tabel 4.8

Gambaran Motivasi Pulih Pada Pasien ODGJ di Ruang Rehabilitasi Psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Gambaran Motivasi Pulih	Subjek V	Subjek D	Subjek S
Keterlibatan dalam rehabilitasi	Awalnya mengikuti kegiatan karena arahan petugas, kemudian mulai aktif mengikuti kegiatan atas kemauan sendiri dan bahkan meminta kegiatan kepada petugas.	Awalnya mengikuti karena disuruh petugas, kemudian mulai datang dan menawarkan diri untuk mengikuti kegiatan berjualan.	Pada awalnya mengikuti kegiatan karena arahan petugas, kemudian muncul sedikit keinginan dalam diri untuk datang ke ruang rehabilitasi atas keinginan sendiri karena mengetahui ada kegiatan yang dapat dilakukan, tetapi masih dengan arahan petugas.
Kegiatan yang paling bermakna	Menyukai kegiatan membuat gelang karena dianggap paling sesuai dengan dirinya.	Menyukai kegiatan berjualan karena dapat berjalan-jalan, bergerak, dan melihat lingkungan sekitar.	Menyukai kegiatan mencuci karena dianggap santai, mudah dilakukan, dan sesuai dengan dirinya.
Pengalaman yang diperoleh selama rehabilitasi	Merasa bangga karena memiliki kesibukan, memperoleh ide usaha dan pengetahuan baru.	Merasa senang karena memiliki aktivitas, memperoleh pengalaman baru membuat telur asin, dan menjadi lebih aktif.	Merasa lebih terisi karena memiliki kegiatan yang dapat dilakukan setiap hari dan tidak merasa bosan.
Perasaan terhadap kemampuan diri	Merasa mampu mengikuti instruksi, tidak mengalami kesulitan berarti, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.	Merasa mampu menyelesaikan kegiatan, terutama berjualan yang sesuai dengan pengalaman sebelumnya.	Merasa mampu melakukan kegiatan mencuci secara mandiri dan menyelesaikan aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya.

Gambaran Motivasi Pulih	Subjek V	Subjek D	Subjek S
Hubungan dengan lingkungan rehabilitasi	Merasa nyaman dengan petugas dan pasien lain serta merasa didengarkan.	Merasa nyaman dengan petugas dan memiliki hubungan dekat dengan pasien S.	Merasa nyaman dengan petugas dan pasien lain, terutama pasien D yang sering menjadi teman berbicara.
Harapan dan Tujuan Masa Depan	Ingin bekerja/berjualan (usaha <i>thrifting</i>) dan menjadi pribadi yang lebih baik.	Ingin kembali bekerja sesuai kemampuan sebelumnya, yaitu bekerja di tambang.	Ingin kembali bekerja dan beraktivitas seperti sebelum menjalani perawatan

Berdasarkan Tabel 4.8, ketiga subjek menunjukkan gambaran motivasi pulih yang ditandai oleh keterlibatan aktif dalam kegiatan rehabilitasi psikososial, pengalaman positif selama mengikuti kegiatan, hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta adanya harapan terhadap kehidupan setelah keluar dari rumah sakit. Meskipun pada awalnya seluruh subjek mengikuti kegiatan karena arahan petugas, seiring berjalannya waktu mereka mulai menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan atas kemauan sendiri.

Selama mengikuti rehabilitasi psikososial, ketiga subjek memperoleh pengalaman yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang mereka sukai. Subjek V merasa memperoleh kesibukan, pengetahuan, dan ide untuk berusaha setelah keluar dari rumah sakit. Subjek D merasakan manfaat berupa kesempatan untuk lebih aktif bergerak dan melakukan kegiatan yang disukainya, yaitu berjualan. Sementara itu, Subjek S merasa terbantu karena memiliki aktivitas yang dapat dilakukan sehingga tidak merasa bosan selama menjalani perawatan.

Selain pengalaman dalam kegiatan rehabilitasi, ketiga subjek juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang positif dengan petugas maupun sesama

pasien. Dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar turut memberikan semangat selama menjalani perawatan. Di samping itu, seluruh subjek memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai setelah keluar dari rumah sakit, seperti bekerja, menjalankan usaha, menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjalani kehidupan secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama mengikuti rehabilitasi psikososial, ketiga subjek memperlihatkan adanya semangat, harapan, serta tujuan masa depan yang menjadi bagian dari gambaran motivasi pulih mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, motivasi pulih pada ketiga subjek tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman selama mengikuti program rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas rehabilitasi, interaksi dengan petugas dan sesama pasien, serta kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan berbagai kegiatan memberikan pengalaman yang berbeda pada setiap subjek. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya gejala gangguan jiwa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman psikologis yang diperoleh selama menjalani rehabilitasi. Oleh karena itu, untuk menggambarkan motivasi pulih pada masing-masing subjek, hasil penelitian ini dibahas menggunakan perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut menjadi landasan dalam memahami bagaimana motivasi pulih pada setiap subjek berkembang selama mengikuti rehabilitasi psikososial.

B. Pembahasan

Orang dengan Gangguan Jiwa atau biasa disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Kemenkes, 2020). Gangguan jiwa tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis seseorang, tetapi juga berdampak pada kemampuan individu menjalankan aktivitas sehari-hari dan mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pasien mengalami penurunan semangat, kehilangan aktivitas yang bermakna, serta berkurangnya harapan terhadap masa depan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kondisi serupa. Mereka mengungkapkan bahwa selama menjalani perawatan di rumah sakit, terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan membuat mereka merasa bosan, kurang bersemangat, dan tidak produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan pasien tidak hanya berkaitan dengan penanganan gejala, tetapi juga memerlukan adanya pengalaman yang mampu mendorong pasien untuk kembali terlibat dalam aktivitas sehari-hari (Steele et al., 2013).

Dalam kondisi tersebut, rehabilitasi psikososial menjadi salah satu bentuk intervensi yang memberikan kesempatan kepada pasien untuk kembali terlibat dalam berbagai aktivitas yang bermakna (Kartikasari et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan dalam kegiatan rehabilitasi tidak hanya mengurangi kebosanan yang dirasakan selama menjalani perawatan, tetapi juga memberikan

pengalaman baru yang kemudian memengaruhi cara masing-masing subjek memandang proses pemulihannya. Temuan ini menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial berperan sebagai media yang membantu pasien membangun kembali keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari serta mendukung proses pemulihan secara bertahap (Harahap et al., 2025).

Meskipun mengikuti program rehabilitasi yang sama, setiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda selama mengikuti kegiatan. Perbedaan pengalaman tersebut terlihat dari aktivitas yang mereka sukai, perubahan yang mereka rasakan, serta cara mereka memandang keterlibatan dalam rehabilitasi psikososial. Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya memberikan gambaran mengenai berkembangnya motivasi pulih pada masing-masing subjek selama mengikuti program rehabilitasi psikososial.

Pengalaman rehabilitasi psikososial bagi subjek V tampak berkaitan dengan munculnya perasaan senang karena memiliki aktivitas yang dapat dilakukan selama menjalani perawatan. Pada awalnya, subjek V mengikuti kegiatan rehabilitasi karena arahan petugas. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, subjek V mulai menunjukkan ketertarikan dan kemauan untuk terlibat dalam aktivitas yang tersedia di ruang rehabilitasi. Ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa bangga karena memiliki kesibukan dan tidak hanya menghabiskan waktu di ruangan. Selain itu, subjek V juga menunjukkan minat terhadap beberapa kegiatan tertentu, seperti membuat gelang dan kerajinan tangan yang menurutnya lebih menyenangkan dibandingkan kegiatan lainnya. Subjek V juga mengungkapkan bahwa kegiatan kerajinan membuat dirinya merasa kreativitas yang dimiliki dapat berkembang

selama mengikuti rehabilitasi. Selain itu, subjek V mulai menghubungkan pengalaman yang didapatnya dari rehabilitasi psikososial dengan kehidupan yang ingin dijalannya setelah keluar dari rumah sakit. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan rehabilitasi, seperti pengalaman memasak dan memperoleh ide mengenai berjualan, membuatnya mulai memiliki gambaran mengenai pekerjaan yang ingin dilakukan di masa depan. Dengan demikian, rehabilitasi tampaknya tidak hanya memberikan pengalaman melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan subjek V memikirkan kembali rencana dan harapan yang ingin dicapainya setelah menyelesaikan masa perawatan.

Bagi subjek D, pengalaman rehabilitasi psikososial tampak berkaitan dengan kesempatan untuk tetap aktif selama menjalani perawatan di rumah sakit. Subjek D beberapa kali menyampaikan bahwa dirinya lebih senang melakukan berbagai aktivitas dibandingkan hanya berdiam diri di ruangan. Berbagai kegiatan yang diikuti, seperti membuat telur asin, mencuci motor, dan berjualan, memberikan pengalaman yang menyenangkan. Di antara kegiatan tersebut, berjualan menjadi aktivitas yang paling disukai karena memberinya kesempatan untuk berkeliling lingkungan rumah sakit sehingga ia merasa lebih bebas. Ketertarikan tersebut tampaknya juga dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dimilikinya sebelum menjalani perawatan, sehingga kegiatan berjualan terasa lebih akrab dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan, tetapi juga membantu subjek D kembali terhubung dengan pengalaman

dan kemampuan yang telah dimilikinya. Pengalaman tersebut kemudian disertai dengan munculnya harapan untuk kembali bekerja setelah keluar dari rumah sakit.

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, pengalaman rehabilitasi psikososial pada subjek S lebih banyak berkaitan dengan keberadaan aktivitas yang sesuai dengan dirinya. Subjek S mengungkapkan bahwa dirinya ingin datang ke rehabilitasi selain karena arahan petugas ialah, karena mengetahui bahwa terdapat kegiatan yang dapat dilakukan sehingga ia tidak hanya berada di ruangan. Diantara berbagai kegiatan yang tersedia, subjek S menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan mencuci dibandingkan kegiatan lainnya. Menurutnya, kegiatan tersebut terasa lebih santai, tidak terlalu sulit, dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain memberikan aktivitas sehari-hari, rehabilitasi juga menjadi tempat bagi subjek S untuk berinteraksi dengan petugas maupun pasien lain. Selama observasi maupun wawancara, subjek S menggambarkan hubungan yang cukup baik dengan lingkungan rehabilitasi. Ia merasa nyaman berbicara dengan petugas dan beberapa pasien lain yang sering berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, pengalaman rehabilitasi bagi subjek S tampaknya tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan untuk tetap terlibat dalam aktivitas dan interaksi sosial selama menjalani perawatan.

Selain memberikan pengalaman selama menjalani perawatan, rehabilitasi psikososial juga mulai memengaruhi cara subjek memandang kehidupannya setelah keluar dari rumah sakit. Pengalaman mengikuti rehabilitasi mendorong munculnya harapan dan tujuan yang berbeda pada setiap subjek mengenai kehidupan setelah

menyelesaikan masa perawatan. Hal ini terlihat dari keinginan subjek untuk bekerja, berjualan, maupun melakukan aktivitas yang lebih produktif sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial tidak hanya memberikan pengalaman selama proses perawatan, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya pandangan yang lebih positif mengenai kehidupan di masa mendatang. Pengalaman tersebut berkaitan dengan keterlibatannya dalam kegiatan rehabilitasi, serta harapan yang mulai berkembang terhadap kehidupan setelah menjalani perawatan. Seperti yang Kartikasari dkk, sampaikan bahwa rehabilitasi psikososial memberikan dampak positif terhadap fungsi individu, perilaku kesehatan, serta meningkatkan efikasi dan kepuasan diri (Kartikasari et al., 2018). Selain itu, Johan dkk, juga menjelaskan bahwa pengalaman positif yang diperoleh individu dapat berkontribusi terhadap berkembangnya kualitas motivasi yang lebih baik (Johan et al., 2012). Dengan demikian, pengalaman positif yang diperoleh ketiga subjek selama mengikuti rehabilitasi psikososial tampak menjadi bagian penting dalam proses pemulihan yang mereka jalani.

Untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan berkembangnya motivasi pulih, penelitian ini menggunakan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa kualitas motivasi dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kebutuhan psikologis dasar mengenai otonomi tampak muncul pada ketiga subjek penelitian dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, otonomi (*autonomy*) dipahami sebagai sejauh mana

pasien merasa bahwa keterlibatannya dalam kegiatan rehabilitasi didasarkan pada keinginan dan pilihan dirinya sendiri. Kebutuhan psikologis dasar otonomi pada subjek V, tampak dari munculnya kemauan pribadi untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi psikososial. Awalnya didasarkan pada arahan petugas, namun setelah memperoleh berbagai pengalaman selama mengikuti rehabilitasi, ia mulai menunjukkan kesediaan dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan yang ditawarkan ketika diberikan kesempatan. Selama mengikuti rehabilitasi psikososial, subjek V tampak hadir secara konsisten dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diberikan. Ia juga menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu, terutama kegiatan kerajinan tangan. Ketika terdapat bagian kegiatan yang kurang diminatinya, ia mampu menyampaikan pendapatnya kepada petugas, namun tetap menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pola keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak sekadar mengikuti arahan petugas, tetapi mulai memiliki preferensi terhadap aktivitas yang dijalani. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara, di mana subjek mengungkapkan bahwa semangat mengikuti rehabilitasi berasal dari dirinya sendiri dan ia lebih menyukai kegiatan membuat kerajinan tangan dibandingkan membuat telur asin.

Pada subjek D, kebutuhan otonomi tampak berkembang melalui perubahan alasan dirinya dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi psikososial. Pada awalnya, keterlibatan subjek D masih didasarkan pada arahan petugas ruangan. Namun, setelah memperoleh berbagai pengalaman selama mengikuti rehabilitasi, ia mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti aktivitas yang ditawarkan, terutama kegiatan berjualan. Ketertarikan tersebut tampak berkaitan dengan pengalaman

yang pernah dimilikinya sebelum menjalani perawatan sehingga kegiatan berjualan terasa lebih akrab dan lebih diminati dibandingkan aktivitas lainnya. Meskipun kesempatan mengikuti kegiatan tetap bergantung pada arahan petugas, munculnya ketertarikan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan subjek D tidak lagi semata-mata didasarkan pada arahan dari luar, tetapi mulai disertai alasan pribadi untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi psikososial.

Berbeda dengan subjek V dan D, perkembangan otonomi pada subjek S tampak dalam bentuk yang lebih sederhana. Alasan yang paling sering muncul dalam keterlibatannya mengikuti rehabilitasi psikososial adalah keinginan untuk tetap memiliki aktivitas selama menjalani perawatan, sehingga ia tidak hanya berdiam diri di ruangan. Meskipun alasan tersebut terlihat sederhana, alasan untuk tetap memiliki aktivitas yang dapat dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan subjek S dalam kegiatan rehabilitasi didasarkan pada kebutuhan yang dirasakannya sendiri selama menjalani perawatan. Selain itu, subjek S juga menunjukkan bahwa ia mulai mengenali aktivitas yang dirasakan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Ketertarikannya terhadap kegiatan mencuci motor serta kecenderungannya menghindari kegiatan yang dianggap lebih sulit, seperti kerajinan tangan, menunjukkan bahwa subjek S mulai mampu mengenali aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Dengan demikian, meskipun arahan dari petugas masih diperlukan, keterlibatan ketiga subjek tidak lagi semata-mata didasarkan pada arahan dari luar, tetapi mulai disertai oleh alasan yang berasal dari diri mereka sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa

otonomi tidak selalu ditandai oleh kebebasan penuh dalam memilih aktivitas, melainkan oleh adanya pengalaman bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan minat, kebutuhan, atau alasan yang dianggap bermakna bagi individu. Dalam konteks penelitian ini, munculnya alasan pribadi untuk tetap mengikuti kegiatan rehabilitasi menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar mengenai otonomi mulai terpenuhi pada ketiga subjek, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda (Ryan & Deci, 2000). Kondisi ini juga didukung oleh pendapat Medalia dan Brekke yang menyatakan bahwa motivasi pasien dengan gangguan jiwa dapat berkembang ketika mereka merasa dilibatkan dan tidak dipaksa dalam aktivitas rehabilitasi (Medalia & Brekke, 2010).

Selain membantu pasien mengembangkan kemauan untuk tetap mengikuti kegiatan rehabilitasi, keterlibatan dalam berbagai aktivitas juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenali kemampuan yang masih dimiliki. Kesempatan untuk mencoba, mengikuti, dan menyelesaikan berbagai kegiatan rehabilitasi menjadi pengalaman yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar mengenai kompetensi pada ketiga subjek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiga subjek menunjukkan kebutuhan psikologis dasar tampak pada kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan berbagai kegiatan rehabilitasi psikososial yang diberikan. Kemampuan tersebut tidak selalu terlihat sejak awal mengikuti rehabilitasi, tetapi berkembang seiring keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas. Melalui pengalaman mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, para subjek mulai mengenali kemampuan

yang dimiliki serta hal-hal yang dapat mereka lakukan selama menjalani rehabilitasi psikososial.

Pada subjek V, pengalaman mengikuti rehabilitasi psikososial memberikan kesempatan untuk merasakan keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang diberikan. Rasa mampu tersebut tampak dari kemampuannya memahami arahan petugas, mengikuti tahapan kegiatan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan selama rehabilitasi. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa dirinya mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas yang diikutinya. Pengalaman tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membantu subjek V mengenali kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman berhasil menyelesaikan berbagai kegiatan tampaknya turut menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hal ini terlihat dari munculnya rasa percaya diri ketika mengikuti kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya maupun ketika mencoba aktivitas baru. Selama observasi, subjek V tampak mengikuti kegiatan dengan santai, memperhatikan arahan yang diberikan, serta tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan pada beberapa bagian kegiatan. Selain itu, subjek V juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang dan bangga ketika berhasil menyelesaikan kegiatan yang diikutinya. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berhasil dalam kegiatan rehabilitasi memiliki makna positif bagi dirinya. Dengan demikian, keterlibatan dalam rehabilitasi psikososial tidak hanya memberikan aktivitas selama menjalani perawatan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi subjek V untuk mengenali, menggunakan, dan merasakan kemampuan yang dimilikinya secara langsung.

Pada subjek D, kebutuhan psikologis dasar kompetensi, tampak melalui keterlibatannya dalam kegiatan berjualan yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman sebelum menjalani perawatan. Berbeda dengan beberapa aktivitas lain yang masih memerlukan proses belajar dan arahan dari petugas, kegiatan berjualan merupakan aktivitas yang sudah familiar sehingga membuatnya lebih percaya diri dan mudah menyesuaikan diri. Selama observasi, subjek D terlihat mampu menawarkan barang dagangan, menjawab pertanyaan sederhana dari pembeli, serta menjalankan tugas yang diberikan meskipun sesekali masih memerlukan bantuan petugas. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi subjek D untuk menggunakan kembali kemampuan yang telah dimilikinya, sehingga rasa mampu tidak hanya muncul dari keberhasilan menyelesaikan kegiatan rehabilitasi, tetapi juga dari keyakinan bahwa kemampuan yang pernah dimiliki masih dapat digunakan. Pada subjek D, temuan ini menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial tidak hanya memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru, tetapi juga membantu menggunakan kembali kemampuan yang telah dimiliki sebelum menjalani perawatan.

Berbeda dengan subjek V dan D, rasa mampu pada subjek S tampak lebih spesifik pada aktivitas yang dirasakan sesuai dengan kemampuannya. Subjek S menunjukkan keyakinan yang lebih besar ketika mengikuti kegiatan mencuci motor, sedangkan pada kegiatan kerajinan tangan ia mengakui masih mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek S mulai mengenali aktivitas yang dirasa mampu maupun kurang mampu untuk dilakukan. Keberhasilannya mengikuti kegiatan mencuci motor memberikan pengalaman positif yang

membuatnya merasa lebih percaya diri untuk kembali terlibat dalam aktivitas tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa mampu pada subjek S tidak muncul melalui penguasaan seluruh kegiatan rehabilitasi, melainkan melalui pengalaman berhasil dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam *Self-Determination Theory*, kompetensi merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang berperan penting dalam mendukung motivasi individu. Deci dan Ryan menjelaskan bahwa individu cenderung lebih termotivasi ketika merasa mampu menghadapi tantangan serta berhasil melakukan aktivitas yang dijalannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berhasil dalam kegiatan rehabilitasi memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengenali dan merasakan kemampuan yang dimiliki. Meskipun bentuk pengalaman tersebut berbeda pada setiap subjek, seluruhnya menunjukkan bahwa rasa mampu berkembang melalui keberhasilan menyelesaikan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan maupun pengalaman yang dimiliki masing-masing (Ryan & Deci, 2000). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jochems dkk. yang menunjukkan bahwa *perceived competence* memiliki hubungan dengan keterlibatan pasien dalam perawatan dan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan dalam mendukung motivasi selama proses pemulihan (Jochems et al., 2017). Selain itu, Medalia dan Brekke menjelaskan bahwa motivasi pada pasien dengan gangguan jiwa dapat berkembang melalui pengalaman keterlibatan dalam aktivitas yang terstruktur. Pengalaman berhasil menyelesaikan aktivitas rehabilitasi membantu membangun kepercayaan terhadap kemampuan diri, sebagaimana tampak pada ketiga subjek

yang menunjukkan peningkatan rasa mampu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Medalia & Brekke, 2010).

Pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi pada ketiga subjek menunjukkan bahwa pengalaman rehabilitasi psikososial tidak hanya berkaitan dengan berkembangnya alasan pribadi untuk mengikuti kegiatan dan rasa mampu dalam menjalankan aktivitas. Selama proses tersebut, subjek juga menjalani berbagai interaksi dengan petugas, sesama pasien, dan keluarga yang menjadi bagian dari pengalaman rehabilitasi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan bagaimana kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) berkembang pada masing-masing subjek selama mengikuti rehabilitasi psikososial. *Relatedness* dalam konteks ini dipahami sebagai perasaan terhubung, diterima, dan didukung oleh orang lain selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Ketiga subjek menunjukkan bahwa hubungan sosial menjadi salah satu bagian penting dari pengalaman mereka selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Hubungan yang terjalin selama proses rehabilitasi memberikan pengalaman keterhubungan yang berbeda pada setiap subjek. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan keterhubungan tidak selalu terpenuhi dengan cara yang sama, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dimiliki masing-masing subjek selama menjalani rehabilitasi.

Pada subjek V, kebutuhan psikologis dasar terkait keterhubungan (*relatedness*) tampak melalui hubungan yang terjalin dengan petugas rehabilitasi, sesama pasien, ayah, dan pacarnya. Kehadiran orang-orang tersebut memberikan pengalaman sosial yang positif selama menjalani rehabilitasi. Selain merasa

nyaman berinteraksi dengan petugas dan pasien lain, subjek V juga memperoleh dukungan dari ayah dan pacarnya melalui kunjungan maupun komunikasi selama menjalani perawatan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa subjek V merasa diperhatikan, didukung, dan memiliki orang-orang yang memberikan semangat selama proses rehabilitasi. Dalam konteks ini, hubungan yang terjalin dengan lingkungan rehabilitasi maupun orang terdekat menunjukkan terpenuhinya kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain.

Pada subjek D, kebutuhan akan keterhubungan berkembang secara bertahap selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Pada awal menjalani perawatan, subjek D cenderung pasif dalam berinteraksi dan lebih sering menunggu orang lain memulai percakapan. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat selama menjalani perawatan ia tidak memperoleh dukungan langsung dari keluarga, sehingga lingkungan rehabilitasi menjadi ruang utama bagi dirinya untuk membangun hubungan sosial. Seiring keterlibatannya dalam berbagai kegiatan, subjek D mulai menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan petugas maupun sesama pasien, terutama dengan subjek S yang sering menjadi teman berbincang dan saling memberikan semangat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan keterhubungan tidak hanya dipenuhi melalui hubungan keluarga, tetapi juga dapat berkembang melalui relasi yang terbangun di lingkungan rehabilitasi. Hubungan yang positif dengan petugas dan sesama pasien memberikan kesempatan bagi subjek D untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari lingkungan sosial selama menjalani proses pemulihan.

Pada subjek S, kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) tampak berkembang melalui hubungan yang terjalin dengan petugas rehabilitasi dan sesama pasien selama menjalani perawatan. Meskipun tidak memperoleh dukungan dari keluarga maupun lingkungan asal, subjek S tetap membangun interaksi dengan orang-orang di lingkungan rehabilitasi. Hubungan tersebut tidak ditandai dengan kedekatan yang intens, melainkan melalui percakapan sehari-hari dengan sesama pasien serta interaksi selama mengikuti kegiatan rehabilitasi. Kedekatan yang lebih terlihat muncul dalam hubungannya dengan subjek D yang sering menjadi teman berbincang selama berada di ruang perawatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan keterhubungan pada subjek S tidak bergantung pada keberadaan keluarga, tetapi dapat berkembang melalui hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan rehabilitasi. Meskipun hubungan yang dimiliki cenderung terbatas, keberadaan petugas dan sesama pasien tetap memberikan kesempatan bagi subjek S untuk menjalin relasi sosial selama menjalani proses rehabilitasi.

Meskipun kebutuhan *relatedness* tampak pada ketiga subjek, cara kebutuhan tersebut terpenuhi menunjukkan variasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) dapat terpenuhi melalui bentuk hubungan yang berbeda pada setiap individu. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak bergantung pada banyaknya hubungan yang dimiliki, melainkan pada sejauh mana hubungan tersebut memberikan pengalaman merasa terhubung dengan orang lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa kebutuhan *relatedness* terpenuhi ketika individu memiliki hubungan yang bermakna dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Ryan & Deci,

2000). Dalam konteks rehabilitasi psikososial, Abbott juga menjelaskan bahwa lingkungan perawatan dapat menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi individu dengan gangguan jiwa, terutama ketika dukungan dari keluarga terbatas atau tidak tersedia (Abbott, 2008). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin dengan petugas, sesama pasien, maupun keluarga selama mengikuti rehabilitasi memberikan kesempatan bagi ketiga subjek untuk membangun keterhubungan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hubungan tersebut menjadi salah satu pengalaman yang mendukung berkembangnya motivasi pulih selama mengikuti rehabilitasi psikososial.

Sebagaimana yang terlihat dan yang diterangkan oleh subjek V, D, dan S, mereka menunjukkan adanya motivasi pulih yang mengarah pada kehidupan yang lebih positif setelah menjalani rehabilitasi psikososial. Motivasi pulih dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan untuk menjalani proses pemulihan serta membangun kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari rumah sakit. Meskipun bentuk harapan yang ditunjukkan berbeda pada setiap subjek, seluruhnya memperlihatkan adanya orientasi terhadap masa depan, seperti keinginan untuk bekerja, hidup lebih mandiri, maupun kembali menjalani aktivitas sehari-hari.

Jika ditinjau melalui *Self-Determination Theory* (SDT), berkembangnya motivasi pulih pada ketiga subjek berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Pengalaman mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi memberikan kesempatan bagi subjek untuk mulai memiliki alasan pribadi dalam mengikuti aktivitas (otonomi), menyadari dan menggunakan kemampuan yang dimiliki (kompetensi), serta membangun

hubungan dengan petugas maupun sesama pasien (*relatedness*). Ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut tidak berkembang secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam membentuk pengalaman rehabilitasi yang lebih bermakna bagi masing-masing subjek.

Meskipun demikian, bentuk motivasi pulih yang ditunjukkan setiap subjek memiliki karakteristik yang berbeda. Pada subjek V, motivasi pulih lebih banyak ditunjukkan melalui keinginan untuk bekerja, berjualan, dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri setelah keluar dari rumah sakit. Pada subjek D, motivasi pulih tampak melalui harapan untuk kembali bekerja serta keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya masih dapat digunakan dalam kehidupan setelah menjalani perawatan. Sementara itu, pada subjek S, motivasi pulih ditunjukkan melalui keinginan untuk kembali bekerja, meski belum spesifik akan bekerja sebagai apa dan bagaimana. Tetapi, dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi pulih berkembang sesuai dengan pengalaman, kemampuan, serta harapan yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pulih pada pasien ODGJ selama mengikuti rehabilitasi psikososial tidak hanya ditandai oleh munculnya harapan terhadap masa depan, tetapi juga berkembang melalui pengalaman yang memungkinkan individu memiliki alasan pribadi untuk terlibat dalam rehabilitasi, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya keyakinan bahwa kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa perawatan merupakan sesuatu yang dapat diupayakan.

Dalam perspektif Islam, proses pemulihan tidak dipandang semata sebagai hasil medis, melainkan juga bagian dari ikhtiar yang disertai kesabaran dan tawakal kepada Allah Swt. Usaha untuk pulih dengan bersungguh-sungguh sambil tetap bergantung kepada Allah disebut sebagai ikhtiar, dan proses pengobatan dipandang sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual seorang muslim. Dorongan untuk terus berusaha pulih ini juga diperkuat oleh keutamaan sabar dan larangan berputus asa, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Yusuf/12: 87,

...إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: “... *Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir.*” (Q.S. Yusuf /12: 87)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menggambarkan keoptimisan Nabi Ya'qub yang menyerukan anak-anaknya untuk terus berusaha mencari keberadaan Yusuf. Rahmat Allah dalam ayat ini mencakup pertolongan, pengampunan, dan karunia-Nya yang luas, yang semestinya tidak diabaikan oleh orang-orang beriman, sebab berputus asa terhadapnya menandakan lemahnya iman.

Keyakinan tersebut turut diperkuat oleh Q.S. Al-Baqarah/2: 286, yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar batas kesanggupannya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya...*” (Q.S. Al-Baqarah/2: 286)

Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan hidup, manusia diberi ujian oleh Allah sesuai kesanggupannya. Quraish Shihab menambahkan bahwa setiap ujian yang Allah berikan merupakan ujian yang lapang dan mudah dilaksanakan, sehingga yang menjadi persoalan utama bukan pada berat-tidaknya ujian, melainkan pada kegigihan pelakunya. Nilai ini relevan dengan temuan penelitian, bahwa ketiga subjek menunjukkan rasa mampu (kompetensi) dalam menyelesaikan berbagai kegiatan rehabilitasi meskipun pada awalnya mengalami kesulitan, sejalan dengan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki individu telah disesuaikan dengan kesanggupannya oleh Allah Swt.

Selain itu, hubungan sosial yang terjalin antara ketiga subjek dengan petugas maupun sesama pasien selama menjalani rehabilitasi turut mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan) yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah/5: 2)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, termasuk dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, selama tujuannya adalah kebaikan. Prinsip ini relevan dengan temuan penelitian bahwa

keterhubungan sosial (*relatedness*) ketiga subjek dengan petugas maupun sesama pasien memberikan rasa diterima dan didukung selama menjalani proses rehabilitasi.

Dengan demikian, motivasi pulih pada ketiga subjek tidak hanya dipahami sebagai dorongan psikologis sebagaimana dijelaskan melalui *Self-Determination Theory*, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang mendorong individu untuk senantiasa berikhtiar dan tidak berputus asa, meyakini bahwa kemampuan dirinya telah disesuaikan dengan kesanggupannya oleh Allah Swt., serta menjalin ukhuwah dengan sesama dalam menghadapi ujian kehidupan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kondisi yang tampak mendukung motivasi pulih pasien Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) selama mengikuti program rehabilitasi psikososial. Meskipun kondisi-kondisi tersebut bukan merupakan fokus utama penelitian, kemunculannya secara konsisten pada ketiga subjek menunjukkan adanya pola yang mendukung proses pemulihan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kesesuaian aktivitas rehabilitasi dengan minat pasien tampak mendukung motivasi pulih. Ketiga subjek menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti aktivitas yang sesuai dengan minat atau kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi secara berkelanjutan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan aktivitas rehabilitasi turut mendukung motivasi pulih pasien. Keberhasilan menyelesaikan tugas maupun mempelajari keterampilan baru

memberikan rasa mampu terhadap diri sendiri, sehingga meningkatkan keyakinan pasien untuk terus mengikuti proses rehabilitasi.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa dukungan sosial selama proses rehabilitasi, baik dari petugas, sesama pasien, maupun keluarga, turut memberikan dorongan bagi pasien dalam menjalani pemulihan. Selain itu, adanya harapan terhadap kehidupan setelah pulih, seperti keinginan untuk kembali bekerja, menjalankan peran dalam keluarga, atau hidup lebih mandiri, juga tampak memberikan arah bagi motivasi pulih masing-masing subjek.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pulih pasien tidak hanya didukung oleh kondisi internal individu, tetapi juga oleh pengalaman positif yang diperoleh selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Pengalaman tersebut berkaitan dengan aktivitas yang sesuai dengan minat, pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, serta harapan terhadap kehidupan setelah pulih.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan kemampuan komunikasi dan kondisi psikologis subjek, Kondisi psikologis masing-masing subjek berbeda-beda sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, mengingat pengalaman, serta mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara runtut.
2. Keterbatasan waktu pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang telah disesuaikan dengan jadwal penelitian, ketersediaan subjek, serta aktivitas rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Peneliti juga harus menyesuaikan jadwal wawancara

dengan kondisi psikologis subjek dan waktu luang petugas rehabilitasi sebagai *significant other*. Keterbatasan waktu tersebut membuat peneliti belum dapat melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat perkembangan motivasi pulih secara berkelanjutan.

3. Keterbatasan sumber data penelitian, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pasien. Penelitian ini belum melibatkan secara langsung perspektif keluarga sebagai sumber data, karena data primer diperoleh dari subjek dan *significant other* (petugas rehabilitasi).
4. Keterbatasan potensi bias dalam pengumpulan data, karena peneliti tidak diperbolehkan melakukan perekaman dalam bentuk apapun (suara, video, maupun foto) oleh pihak instalasi. Oleh karena itu, data diperoleh melalui pencatatan secara langsung (*real-time*) secara manual, sehingga terdapat kemungkinan beberapa informasi tidak tercatat secara lengkap.
5. Keterbatasan subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan karakteristik yang beragam di satu lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi ODGJ secara lebih luas.